# Kajian Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara
Badan Keahlian DPR RI
2018

Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara
Badan Keahlian DPR RI
Jl. Jend. Gatot Subroto Jakarta 10270
Telp. (021) 5715 735 / 733
Fax. (021) 5715 733

9 786025 001710

# Kajian Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara
Badan Keahlian DPR RI
2018

# Kajian Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

**TIM PENULIS :**

**Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**KAJIAN BELANJA MODAL**
**PADA KABUPATEN/ KOTA**
**PROVINSI JAWA BARAT**

**i-viii, 1-103 hlm: 17x25 cm**
**ISBN 978-602-50017-1-0**

Hak Cipta @ 2018
Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara, Badan Keahlian DPR RI

**Penanggungjawab/Ketua**
Helmizar

**Koordinator**
Sukmalalana, S.E, S.S, M.A.P.

Kiki Zakiah, S.E., M.A.P.

**Editor :**
Ageng Wardoyo, SH.
Febri Kuntarto, S.E., MBA

**Anggota :**
M. Aaqil Imama, S.I.Kom.
Isundari Anindita Parameshti, S.E.
Siti Nurhidayah, S.E.

**Desain Sampul dan Layout**
Eri Fareza, S.I.Kom.

**Diterbitkan:**
**PUSAT KAJIAN AKUNTABILITAS KEUANGAN NEGARA**
**BADAN KEAHLIAN DPR RI**
Jl. Jenderal Gatot Subroto
Lt 6 R 605, Jakarta 10270
Tlp. 021 – 5715 999

# KATA PENGANTAR

**Drs. Helmizar**

**Kepala Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara**
**Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan dan penyajian buku Kajian Belanja Modal pada Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat bisa diterbitkan. Buku ini mengacu pada Laporan Hasil Pemeriksaan BPK RI atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Tahun Anggaran 2014-2016, yang disusun oleh Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara (PKAKN) Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI sebagai sistem pendukung dalam memberikan dukungan keahlian kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), ini dapat terselesaikan.

Buku ini disusun dalam rangka mendukung fungsi pengawasan. Dipilihnya Provinsi Jawa Barat sebagai objek kajian ini dikarenakan cukup banyak kabupaten/kota di provinsi tersebut, yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi pada transfer pusat ke daerah dalam bentuk DAK. Buku ini juga mengulas tentang struktur atau pola Belanja Daerah di kabupaten/kota apakah sudah mencapai ketentuan Belanja Modal minimal 30% atau belum, antara realisasi DAK dengan perkembangan Belanja Modal, serta pertanggungjawaban Belanja Modal, yang bisa dilihat dari Laporan Hasil Pemeriksaan BPK terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

Format kajian dalam buku ini kami tampilkan dalam bentuk infografis serta uraian yang singkat, padat dan jelas. Selain itu, kami juga mengelompokkan kabupaten/kota sesuai dengan Daerah Pemilihan (Dapil), hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para Anggota DPR RI untuk melihat gambaran implementasi Belanja Modal pada kabupaten/kota yang mereka wakili.

Semoga buku "Kajian Belanja Modal pada Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat ini bermanfaat untuk Anggota DPR RI khususnya yang mewakili Dapil Jawa Barat pada saat rapat komisi, kunjungan kerja maupun pada saat reses dan menemui konstituennya.

Akhirnya kami ucapkan terimakasih atas terbitnya buku ini dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Kritik dan perbaikan yang bersifat konstruktif sangan kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, Februari 2018

**DRS. HELMIZAR**
**NIP. 19640719 199103 1 003**

# DAFTAR ISI


Kata Pengantar..... i
Daftar Isi..... iii
Daftar Tabel..... vi
Daftar Grafik..... vii
Bab I Pendahuluan..... 1
Bab II Kerangka Teori..... 7
Bab III Pembahasan..... 9
Gambaran Umum Opini BPK..... 10
Gambaran Umum Temuan BPK..... 11
**1. Kajian Belanja Modal Kota Bandung dan Kota Cimahi..** 13
1.1. Gambaran Umum Kota Bandung..... 14
1.2. Gambaran Umum Kota Cimahi..... 15
1.3. Hasil dan Pembahasan..... 16
1.3.1.Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah..... 16
1.3.2.Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal..... 16
1.3.3.Pertanggungjawaban Belanja Modal..... 17
**2. Kajian Belanja Modal Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.....** 19
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Bandung..... 20
2.2. Gambaran Umum Kabupaten Bandung Barat..... 21
2.3. Hasil dan Pembahasan..... 22
2.3.1.Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah..... 22
2.3.2.Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal.... 22
2.3.3.Pertanggungjawaban Belanja Modal..... 23
**3. Kajian Belanja Modal Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor.....** 25
3.1. Gambaran Umum Kabupaten Cianjur..... 26
3.2. Gambaran Umum Kota Bogor..... 27
3.3. Hasil dan Pembahasan..... 28
3.3.1.Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah..... 28
3.3.2.Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal.... 29
3.3.3.Pertanggungjawaban Belanja Modal..... 30

**4. Kajian Belanja Modal Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi..... 33**
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Sukabumi..... 34
4.2. Gambaran Umum Kota Sukabumi..... 35
4.3. Hasil dan Pembahasan..... 36
4.3.1.Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah..... 36
4.3.2.Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal..... 37
4.3.3.Pertanggungjawaban Belanja Modal..... 38
**5. Kajian Belanja Modal Kabupaten Bogor..... 41**
5.1. Gambaran Umum Kabupaten Bogor..... 42
5.2. Hasil dan Pembahasan..... 43
5.2.1.Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah..... 43
5.2.2.Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal..... 44
5.2.3.Pertanggungjawaban Belanja Modal..... 44
**6. Kajian Belanja Modal Kota Bekasi dan Kota Depok..... 47**
6.1. Gambaran Umum Kota Bekasi..... 48
6.2. Gambaran Umum Kota Depok..... 49
6.3. Hasil dan Pembahasan..... 50
6.3.1.Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah..... 50
6.3.2.Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal..... 50
6.3.3.Pertanggungjawaban Belanja Modal..... 51
**7. Kajian Belanja Modal Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi..... 53**
7.1. Gambaran Umum Kabupaten Purwakarta..... 54
7.2. Gambaran Umum Kabupaten Karawang..... 55
7.3. Gambaran Umum Kabupaten Bekasi..... 56
7.4. Hasil dan Pembahasan..... 57
7.4.1.Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah..... 57
7.4.2.Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal..... 58
7.4.3.Pertanggungjawaban Belanja Modal..... 59

**8. Kajian Belanja Modal Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, dan Kabupaten Indramayu** ..... 61
8.1. Gambaran Umum Kabupaten Cirebon ..... 62
8.2. Gambaran Umum Kota Cirebon ..... 63
8.3. Gambaran Umum Kabupaten Indramayu ..... 64
8.4. Hasil dan Pembahasan ..... 65
8.4.1. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah ..... 65
8.4.2. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal ..... 66
8.4.3. Pertanggungjawaban Belanja Modal ..... 67
**9. Kajian Belanja Modal Kabupaten Subang, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Sumedang** ..... 69
9.1. Gambaran Umum Kabupaten Subang ..... 70
9.2. Gambaran Umum Kabupaten Majalengka ..... 71
9.3. Gambaran Umum Kabupaten Sumedang ..... 72
9.4. Hasil dan Pembahasan ..... 73
9.4.1. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah ..... 73
9.4.2. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal ..... 75
9.4.3. Pertanggungjawaban Belanja Modal ..... 75
**10. Kajian Belanja Modal Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Pangandaran dan Kabupaten Banjar.** 77
10.1. Gambaran Umum Kabupaten Ciamis ..... 78
10.2. Gambaran Umum Kabupaten Kuningan ..... 79
10.3. Gambaran Umum Kabupaten Pangandaran ..... 80
10.4. Gambaran Umum Kota Banjar ..... 81
10.5. Hasil dan Pembahasan ..... 82
10.5.1. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah ..... 82
10.5.2. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal ..... 84
10.5.3. Pertanggungjawaban Belanja Modal ..... 84
**11. Kajian Belanja Modal Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya** ..... 87
11.1. Gambaran Umum Kabupaten Garut ..... 88
11.2. Gambaran Umum Kabupaten Tasikmalaya ..... 89
11.3. Gambaran Umum Kota Tasikmalaya ..... 90
11.4. Hasil dan Pembahasan ..... 91
11.4.1. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah ..... 91
11.4.2. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal ..... 93
11.4.3. Pertanggungjawaban Belanja Modal ..... 93
**Daftar Pustaka** ..... 95
**Daftar Singkatan dan Akronim** ..... 102

# DAFTAR TABEL


| | | |
|---|---|---|
| Tabel 1. | Realisasi Belanja Daerah Kota Bandung dan Kota Cimahi | 16 |
| Tabel 2. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat..... | 22 |
| Tabel 3. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor..... | 29 |
| Tabel 4. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi..... | 37 |
| Tabel 5. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Bogor..... | 43 |
| Tabel 6. | Realisasi Belanja Daerah Kota Bekasi dan Kota Depok.... | 50 |
| Tabel 7. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi..... | 58 |
| Tabel 8. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon dan Kabupaten Indramayu..... | 66 |
| Tabel 9. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Subang, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang..... | 74 |
| Tabel 10. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Pangandaran dan Kota Banjar..... | 83 |
| Tabel 11. | Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya..... | 92 |

# DAFTAR GRAFIK


Grafik 1. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kota Cimahi dan Kota Bandung Pada Belanja Modal TA. 2014-2016... 17

Grafik 2. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 23

Grafik 3. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor TA. 2014-2016..... 28

Grafik 4. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 31

Grafik 5. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi TA. 2014 2016..... 36

Grafik 6. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 38

Grafik 7. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Bogor TA. 2014-2016..... 43

Grafik 8. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Bogor Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 45

Grafik 9. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kota Depok dan Kota Bekasi TA. 2014- 2016..... 51

Grafik 10. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Karawang TA. 2014- 2016..... 57

Grafik 11. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Karawang Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 59

Grafik 12. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon TA. 2014- 2016..... 65

Grafik 13. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 68

Grafik 14. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Subang TA. 2014-2016..... 73
Grafik 15. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Subang Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 76
Grafik 16. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan TA. 2014- 2016..... 82
Grafik 17. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Modal Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 85
Grafik 18. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut TA. 2014- 2016..... 91
Grafik 19. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Modal Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan Pada Belanja Modal TA. 2014-2016..... 94

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Dalam perspektif keuangan negara atau sektor publik, Belanja Daerah adalah suatu bentuk kompensasi finansial yang mengurangi nilai kekayaan bersih suatu daerah dan yang kedua bahwa belanja daerah dilakukan berdasarkan kewenangan yang dimiliki sebagai bentuk tanggung jawab pelaksanaan pelayanan publik (DJPK Kemenkeu, 2014).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 yang mengatur tentang Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No. 2, jenis belanja dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Belanja Operasi yang meliputi pengeluaran pemerintah daerah pada barang/jasa yang masa pakainya kurang dari 12 bulan seperti Belanja Pegawai, Belanja Barang, Belanja Perjalanan Dinas untuk Aparatur Sipil Negara dan Belanja Pemeliharaan;

b. Belanja Modal yang meliputi pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/ pengadaan aset tetap dan aset lainnya yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan dan pelayanan publik seperti bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik;

c. Belanja Tak Terduga adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan-kegiatan tak terduga dan kejadian-kejadian luar biasa (bencana alam dan hal-hal yang bersifat *force majeur*).

Sejak disahkannya UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Belanja daerah dilaksanakan dengan konsep desentralisasi. Desentralisasi adalah pelimpahan wewenang dari pusat ke daerah dalam hal pelaksanaan pembangunan di daerah yang sesuai dengan prioritas nasional. Wewenang tersebut salah satunya adalah meliputi Belanja Daerah yang dibiayai oleh pemerintah pusat melalui transfer ke daerah.

Transfer ke Daerah dalam APBD diharapkan akan menjadi stimulus perekonomian bagi Pemerintah Daerah khususnya bagi kabupaten/kota melalui belanja yang berkualitas. Belanja berkualitas menurut Kappeler *et.al* (2012) adalah belanja yang produktif dengan memperbesar alokasi Belanja Modal untuk mendorong percepatan pembangunan daerah.

Secara kuantitas, porsi alokasi yang ideal untuk Belanja Modal adalah sebesar 30% dari total belanja daerah sebagaimana diatur dalam Perpres No. 5 Tahun 2010 Tentang RPJMN 2010-2014 dan Perpres No. 2 Tahun 2015 RPJMN 2015-2019. Diharapkan semua pemerintah kabupaten/kota dapat

merealisasikan Belanja Modal sebanyak 30% selambat-lambatnya pada tahun 2019.

Sumber pembiayaan Belanja Modal di daerah berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan transfer pemerintah pusat dalam bentuk Dana Alokasi Khusus (DAK). DAK bersifat *specific purpose grant* yang penggunaannya diarahkan untuk mendanai kegiatan yang menjadi kebutuhan daerah dan bersifat prioritas nasional. Semakin besar DAK yang digelontorkan ke daerah maka diharapkan akan semakin besar pula Belanja Modal pemerintah daerah.

Disamping itu, Belanja Modal tadi harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku agar tidak menjadi temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Temuan yang terkait Kepatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan yang berlaku memiliki beberapa implikasi terhadap keuangan negara/daerah dimana yang paling serius adalah yang mengakibatkan kerugian negara/daerah.

**Perumusan Masalah**

Dalam pelaksanaannya, menurut Kementerian Keuangan dalam pemaparannya di harian Sindonews (2017), realisasi belanja pemerintah daerah sebagian besar dihabiskan untuk Belanja Pegawai yang termasuk dalam lingkup Belanja Operasi ketimbang Belanja Modal. Sementara itu berdasarkan rilis dari Kemendagri pada Tahun 2014, cukup banyak pemerintah daerah yang memiliki ketergantungan dari DAK untuk membiayai Belanja Modalnya. Tentunya realisasi DAK tersebut diharapkan akan mendorong peningkatan Belanja Modal dari tahun ke tahun. Dari aspek pertanggungjawaban, BPK dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2015-2016 menilai bahwa permasalahan yang menyebabkan kerugian daerah adalah permasalahan pengelolaan Belanja Modal dan juga Barang/Jasa. Sedangkan pada IHPS I Tahun 2017, BPK menyatakan bahwa permasalahan kerugian daerah masih mendominasi dimana diantaranya terjadi pada Belanja Modal disamping juga Belanja Barang dan Jasa.

Anggota DPR RI yang mempunyai hak *budgeting* berharap agar dana transfer pusat ke daerah dapat dibelanjakan secara baik dan benar oleh pemerintah daerah sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di Daerah Pemilihannya (Dapil). Dalam hal ini, pengawasan terhadap Belanja Modal memegang peranan penting sebagai indikator untuk melihat proses pembangunan di daerah.

Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara (PKAKN) sebagai *supporting system* dalam memberikan dukungan keahlian kepada Anggota DPR-RI dalam melakukan fungsi pengawasan, akan mengkaji realisasi dan pertanggungjawaban Belanja Modal berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK atas LKPD TA. 2014-2016 tersebut.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dapat diuraikan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proporsi Belanja Modal terhadap total belanja daerah di masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Dapil Anggota DPR-RI Periode 2014-2019 yang mewakili daerah di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana gambaran tentang tren antara realisasi DAK dengan realisasi Belanja Modal masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Dapil Anggota DPR-RI Periode 2014-2019 yang mewakili daerah di Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana gambaran tentang pertanggungjawaban Belanja Modal masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Dapil Anggota DPR-RI Periode 2014-2019 yang mewakili daerah di Provinsi Jawa Barat?

**Objek Kajian**

Dipilihnya Provinsi Jawa Barat sebagai objek kajian dikarenakan Jawa Barat adalah salah satu provinsi strategis yang wilayahnya menjadi penyangga Ibukota Jakarta. Namun berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), Kapasitas Fiskal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama Tahun 2013-2015 tergolong rendah.

Peta Kapasitas Fiskal pada tahun tersebut menjadi acuan dalam pengalokasian transfer pusat pada Tahun 2014-2016. Daerah-daerah yang memiliki kapasitas fiskal rendah dapat dipastikan memiliki ketergantungan pada bantuan keuangan pemerintah pusat. Tentunya realisasi transfer dalam bentuk DAK tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mendorong Belanja Modal dari tahun ke tahun agar mampu mencapai setidaknya 30% dari total belanja daerahnya dan dapat dipertanggungjawabkan agar tidak menjadi temuan BPK terutama temuan yang menyebabkan kerugian daerah.

Secara spesifik sampel yang menjadi objek dalam kajian ini dikelompokan menjadi 11 Dapil yang terdiri dari 27 kabupaten/kota sebagai berikut:

| Daerah Pemilihan | Kabupaten/Kota |
|---|---|
| Jawa Barat I | Kota Bandung dan Kota Cimahi |
| Jawa Barat II | Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat |
| Jawa Barat III | Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor |
| Jawa Barat IV | Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi |
| Jawa Barat V | Kabupaten Bogor |
| Jawa Barat VI | Kota Bekasi dan Kota Depok |
| Jawa Barat VII | Kabupaten Purwakarta dan Karawang Bekasi |
| Jawa Barat VIII | Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon dan Kabupaten Indramayu |
| Jawa Barat IX | Kabupaten Subang, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Sumedang |

| | |
|---|---|
| Jawa Barat X | Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran |
| Jawa Barat XI | Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya |

Dasar pengelompokan sampel menjadi 11 Dapil dimaksudkan untuk memudahkan Anggota DPR RI melakukan fungsi pengawasan sesuai dengan Dapil masing-masing.

**Metode Kajian**

Metode penulisan kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan pengumpulan data yang kemudian dilakukan interpretasi pada data yang tersedia. Penulisan secara deskriptif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai keadaan saat ini dan gambaran hubungan antar variabel untuk memberikan uraian yang lebih mendalam.

Metode untuk menginterpretasikan data dalam kajian ini merujuk pada Miles *et.al* (2014) yang terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Penyajian data
3. Kondensasi data
4. Kesimpulan

**Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tuasikal (2008) yang meneliti mengenai DAK dan Belanja Modal di 326 kabupaten/kota di Indonesia, dan menemukan hubungan positif antara DAK dengan Belanja Modal. Kemudian Nuarisa (2013) dan Wandira (2013) dalam penelitiannya juga menemukan hal serupa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan tujuan dari pengalokasian DAK yaitu untuk mendanai program-program nasional pemerintah di daerah, dimana salah satu programnya adalah terkait Belanja Modal. Sehingga semakin besar DAK yang didapat, maka alokasi Belanja Modal pun akan meningkat (Sugiyanta, 2016).

Penelitian secara spesifik dalam satu wilayah dilakukan oleh Sugiantini (2015) di Kabupaten Buleleng. Hasilnya disimpulkan bahwa peningkatan realisasi DAK akan diikuti oleh kecenderungan kenaikan Belanja Modal. Sedangkan penelitian terkait struktur atau proporsi realisasi Belanja Modal terhadap Belanja Daerah, telah dilakukan oleh Nurhidayati dan Yaya (2013).

Untuk penelitian terkait pertanggungjawaban Belanja Modal, telah dilakukan oleh Gaghauna *et.al* (2017) di Kabupaten Talaud, yang mengungkapkan bahwa gambaran pertanggungjawaban Belanja Modal pemerintah daerah dapat dilihat dari ada tidaknya nilai temuan kepatuhan berulang atas audit Belanja Modal yang dilakukan oleh BPK pada TA. 2013-2015.

## Batasan Kajian

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan sumber daya, kajian ini hanya memfokuskan pada gambaran atau deskripsi proporsi Belanja Modal, realisasi DAK secara umum, dan Temuan BPK atas Belanja Modal.

Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis membatasi pada realisasi dan pertanggungjawaban Belanja Modal di kabupaten/kota yang tergabung dalam satu Dapil dan tidak membandingkan secara global antar Dapil yang ada di Provinsi Jawa Barat.

## Jenis Data

Data yang dikaji merupakan jenis data sekunder yang bersumber dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dan temuan Kepatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan yang terdapat dalam Laporan Hasil Pemeriksaan BPK atas LKPD kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat TA. 2014-2016.

## Tujuan Kajian

1. Memberikan gambaran proporsi Belanja Modal terhadap total belanja daerah di masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Dapil Anggota DPR-RI Periode 2014-2019 yang mewakili daerah di Provinsi Jawa Barat;
2. Memberikan gambaran tentang tren antara realisasi DAK dengan realisasi Belanja Modal masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Dapil Anggota DPR-RI Periode 2014-2019 yang mewakili daerah di Provinsi Jawa Barat;
3. Memberikan gambaran tentang pertanggungjawaban Belanja Modal masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Dapil Anggota DPR-RI Periode 2014-2019 yang mewakili daerah di Provinsi Jawa Barat.

# BAB II

# KERANGKA TEORI

## Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

Proporsi Belanja Modal adalah persentase Belanja Modal dibandingkan terhadap total belanja daerah. Proporsi tersebut menunjukkan *political will* (komitmen) pemerintah kabupaten/kota dalam melakukan pelayanan publik. Anggaran belanja suatu daerah secara nominal sangat mungkin memiliki nilai yang tinggi dibanding daerah lain, namun jika dibandingkan dengan total belanja, proporsinya sangat mungkin lebih rendah. Meskipun secara nominal belanja nilainya tinggi, namun keseriusan pemerintah kabupaten/kota patut dipertanyakan. Semakin besar komitmen pemerintah kabupaten/kota untuk memperbesar proporsi Belanja Modalnya, maka pemda harus semakin mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Komitmen ini sangat mungkin mengabaikan penghematan, dimana pihak pemda cenderung menginginkan adanya efisiensi atau penghematan. (Nurhidayati dan Yaya, 2013).

Pemerintah sendiri melalui Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014 dan Perpres No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019 mengatur proporsi Belanja Modal yang ideal minimal 30% dari total belanja.

## Tren DAK dengan Belanja Modal

Berdasarkan rilis dari Kemendagri (2014) mengenai kebijakan pengelolaan DAK, ditemukan bahwa DAK bagi sebagian besar kabupaten/kota sangat diperlukan untuk menutupi kekurangan Belanja Modal yang bersumber dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan sumber-sumber pendapatan daerah lainnya. Ketika sebagian kebutuhan pendanaan untuk Belanja Modal dapat terpenuhi melalui DAK, seharusnya pemerintah daerah mempunyai ruang fiskal lebih untuk meningkatkan Belanja Modalnya dari tahun ke tahun, baik melalui DAU ataupun sumber pendapatan daerah lainnya. Dapat disimpulkan bahwa ketika DAK yang direalisasikan semakin besar, maka seharusnya pemerintah daerah berkomitmen untuk menambah realisasi Belanja Modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiantini (2015) di Kabupaten Buleleng menyimpulkan bahwa semakin besar DAK yang direalisasikan oleh Pemkab Buleleng maka akan semakin besar pula peningkatan Belanja Modalnya dari tahun ke tahun.

**Pertanggungjawaban Belanja Modal**

Pertanggungjawaban Belanja Modal dapat dilihat dari apakah realisasi Belanja Modal telah memenuhi nilai kepatuhan atau tidak (Gaughana *et.al,* 2017). Berdasarkan IHPS I Tahun 2015, BPK menyatakan bahwa temuan yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan akan berimplikasi secara finansial dengan munculnya permasalahan :

1. **Kerugian Daerah**
   Kasus kerugian daerah yang terjadi pada daerah pada umumnya yaitu belanja atau pengadaan barang/jasa fiktif, kekurangan volume pekerjaan, pemahalan harga (markup), penggunaan uang/barang untuk kepentingan pribadi, kelebihan pembayaran honorarium atau perjalanan dinas ganda, dan spesifikasi barang/jasa yang diterima tidak sesuai kontrak. Hal tersebut terjadi karena para pejabat belu memahami dan mentaati ketentuan yang berlaku dan kurang dalam hal pengawasan serta pengendalian.
2. **Potensi Kerugian Daerah**
   Pada umumnya, permasalahan yang berakibat pada potensi kerugian daerah tersebut banyak ditemukan dalam pengelolaan akun Aset Tetap dan Piutang. Permasalahan potensi kerugian daerah pada umumnya terjadi karena pejabat yang bertanggung jawab lalai dan tidak cermat dalam menaati dan memahami ketentuan yang berlaku, belum optimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, belum optimal dalam melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, lemah dalam melakukan pengawasan dan pengendalian aset
3. **Kekurangan Penerimaan**
   Secara garis besar, permasalahan yang mengakibatkan kekurangan penerimaan tersebut banyak ditemukan dalam pengelolaan akun Pendapatan pada LKPD. Permasalahan kekurangan penerimaan umumnya terjadi karena pejabat yang bertanggung jawab kurang memahami tupoksi, kurang aktif dalam melakukan upaya-upaya percepatan pekerjaan, tidak tegas dalam melakukan upaya penagihan kepada wajib pajak/ retribusi, belum optimal dalam melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, serta lemah dalam hal pengawasan dan pengendalian.
4. **Penyimpangan Administrasi**
   Permasalahan tersebut ditemukan dalam pengelolaan akun Belanja Barang dan Jasa, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial dan Belanja Bantuan Keuangan. Hal tersebut disebabkan karena pejabat tidak cermat dalam menaati dan memahami ketentuan yang berlaku, belum optimal melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menatausahakan dan mengelola BMD, kurang proaktif dalam meminta laporan pertanggungjawaban, serta lemah dalam pengawasan dan pengendalian.

# BAB III

# PEMBAHASAN

## Sistematika Pembahasan

Sebelum mengawali pembahasan pada tiap-tiap kabupaten/kota, kajian ini akan didahului oleh gambaran umum mengenai perolehan opini BPK selama tiga tahun terakhir (2014-2016) pada masing-masing kabupaten/kota dan rekapitulasi temuan baik Sistem Pengendalian Intern maupun Kepatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Setelah itu akan disajikan gambaran umum dalan bentuk infografis mengenai Belanja Modal selama tiga tahun terakhir di tiap-tiap kabupaten/kota yang tergabung dalam satu Dapil, sebagai berikut:

1. **Struktur Belanja Daerah**
   Grafik ini menggambarkan proporsi Belanja Modal secara persentase dibandingkan dengan Belanja Operasi dan Belanja Tidak Terduga TA. 2014-2016;
2. **Realisasi Belanja Daerah**
   Tabel yang memuat realisasi Belanja Modal dibandingkan dengan Belanja Operasi dan Tak Terduga dalam nominal rupiah TA. 2014-2016;
3. **Tren DAK Dengan Belanja Modal**
   Grafik ini memperlihatkan bagaimana kecenderungan tren antara realisasi DAK dengan Belanja Modal.
4. **Temuan BPK Atas Belanja Modal**
   Matriks yang menggambarkan temuan BPK yang berkaitan dengan Belanja Modal di kabupaten/kota TA. 2014-2016.

Khusus untuk Belanja Tak Terduga tidak akan dibahas karena hanya mengambil porsi yang sangat kecil pada total Belanja Daerah.

Data-data tentang Belanja Modal pada tiap-tiap kabupaten/kota tersebut akan dikategorikan per Dapil dan diintepretasikan dalam subbab Hasil dan Pembahasan Bab III, dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II. Kemudian akan diberikan kesimpulan secara umum mengenai realisasi dan pertanggungjawaban Belanja Modal di kabupaten/kota yang tergabung dalam Dapil tersebut.

## OPINI LKPD 2014–2016 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA BARAT DISUSUN BERDASARKAN DAERAH PEMILIHAN ANGGOTA DPR RI

### Dapil 1

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Kota Bandung | WDP | WDP | WDP |
| •Kota Cimahi | WTP | WTP | WTP |

### Dapil 2

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Bandung | WDP | WDP | WTP |
| •Bandung Barat | WDP | WDP | WDP |

### Dapil 3

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Cianjur | WTP | WTP | WTP |
| •Kota Bogor | WDP | WDP | WTP |

### Dapil 4

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Sukabumi | WTP | WTP | WTP |
| •Kota Sukabumi | WTP | WTP | WTP |

### Dapil 5

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Bogor | WDP | WTP | WTP |

### Dapil 6

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Kota Bekasi | WDP | WTP | WTP |
| Kota Depok | WTP | WTP | WTP |

### Dapil 7

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Purwakarta | WDP | WTP | WTP |
| •Karawang | WDP | WTP | WTP |
| •Bekasi | WTP | WTP | WTP |

### Dapil 8

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Cirebon | WDP | WTP | WTP |
| •Kota Cirebon | WDP | WDP | WTP |
| •Indramayu | WDP | WTP | WTP |

### Dapil 9

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Subang | TMP | TMP | WDP |
| •Majalengka | WTP | WTP | WTP |
| •Sumedang | WTP | WTP | WTP |

### Dapil 10

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Ciamis | WTP | WTP | WTP |
| •Kuningan | WTP | WTP | WTP |
| •Kota Banjar | WTP | WTP | WTP |
| •Pangandaran | WDP | WDP | WTP |

### Dapil 11

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| •Garut | WTP | WTP | WTP |
| •Tasikmalaya | WTP | WTP | WTP |
| •Kota Tasikmalaya | WDP | WDP | WTP |

## TEMUAN BPK ATAS LKPD KABUPATEN/KOTA TA 2014–2016 DI PROVINSI JAWA BARAT DISUSUN BERDASARKAN DAERAH PEMILIHAN ANGGOTA DPR RI

| | 2014 | | 2015 | | 2016 | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | SPI | Kepatuhan | SPI | Kepatuhan | SPI | Kepatuhan |
| Kota Bandung | 16 | 26 | 8 | 10 | 10 | 12 |
| Kota Cimahi | 4 | 9 | 9 | 7 | 7 | 4 |
| Bandung | 10 | 6 | 7 | 13 | 7 | 8 |
| Bandung Barat | 9 | 15 | 11 | 9 | 8 | 8 |
| Cianjur | 7 | 8 | 7 | 8 | 6 | 9 |
| Kota Bogor | 10 | 5 | 12 | 5 | 10 | 6 |
| Sukabumi | 10 | 5 | 9 | 5 | 5 | 5 |
| Kota Sukabumi | 11 | 8 | 9 | 10 | 6 | 10 |
| Bogor | 7 | 12 | 3 | 9 | 3 | 9 |
| Kota Bekasi | 12 | 9 | 9 | 9 | 8 | 7 |
| Kota Depok | 4 | 6 | 7 | 2 | 8 | 6 |
| Purwakarta | 10 | 9 | 8 | 6 | 7 | 10 |
| Karawang | 7 | 11 | 9 | 7 | 9 | 9 |
| Bekasi | 10 | 9 | 10 | 10 | 7 | 10 |
| Cirebon | 6 | 11 | 2 | 8 | 4 | 7 |
| Kota Cirebon | 5 | 7 | 12 | 3 | 3 | 9 |
| Indramayu | 6 | 5 | 8 | 5 | 7 | 5 |
| Subang | 15 | 12 | 10 | 6 | 16 | 4 |
| Majalengka | 3 | 5 | 3 | 6 | 5 | 3 |
| Sumedang | 3 | 6 | 4 | 3 | 3 | 5 |
| Ciamis | 7 | 4 | 7 | 2 | 3 | 2 |
| Kuningan | 8 | 8 | 7 | 8 | 10 | 5 |
| Kota Banjar | 3 | 9 | 3 | 4 | 4 | 10 |
| Pangandaran | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 6 |
| Garut | 13 | 4 | 7 | 9 | 2 | 9 |
| Tasikmalaya | 5 | 3 | 5 | 6 | 2 | 5 |
| Kota Tasikmalaya | 7 | 4 | 7 | 6 | 4 | 5 |

# KAJIAN BELANJA MODAL
# KOTA BANDUNG DAN KOTA CIMAHI
## (Daerah Pemilihan Jawa Barat I)

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA BANDUNG

## Struktur Belanja Daerah

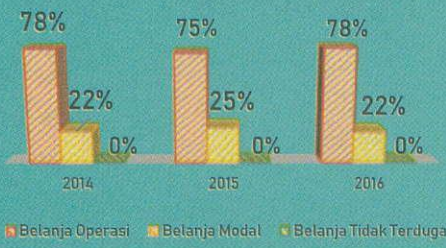


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 22% (2014) ke 25% (2015), namun turun kembali menjadi 22% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 77%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 23%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 3,464,083,666,001 | 3,913,117,644,604 | 4,575,469,446,261 |
| Belanja Modal | 971,440,599,331 | 1,287,802,827,811 | 1,254,021,785,263 |
| Belanja Tidak Terduga | 65,560,700 | 116,993,530 | 21,746,900 |

Kota Bandung mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2015 Rp1,287,802,827,811 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp3,913,117,644,604

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

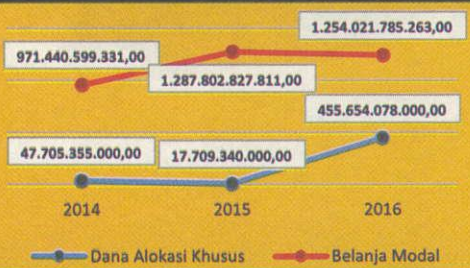


2014-2015
DAK mengalami penurunan sedangkan Belanja Modal justru naik

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan sementara Belanja Modal justru menurun.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Proses Pengadaan dan Pemutusan Pekerjaan Pembangunan Sarana dan Prasaran Stadion Tidak Sesuai Ketentuan
- Amandemen atas Kontrak Pekerjaan Pembangunan Jalan dan Jembatan Cisalatri Tidak Sesuai Ketentuan

**2015**
- Terdapat Kelebihan Pembayaran atas Pekerjaan Konstruksi Pembangunan Gedung Rumah Sakit Gigi dan Mulut

**2016**
- Kelebihan Pembayaran pada Pekerjaan Pembangunan: Ruang Kelas Baru, Gedung UPT Puskesmas, Cihampelas Highland, Trotoar, Pendukung *Flyover* Antapani, Gedung *Creative Centre*, Pembangunan/Rehabilitasi Bangunan Museum-Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Pengadaan Aset Tetap Renovasi Penataan Taman Konservasi Tegallega

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA CIMAHI

## Struktur Belanja Daerah

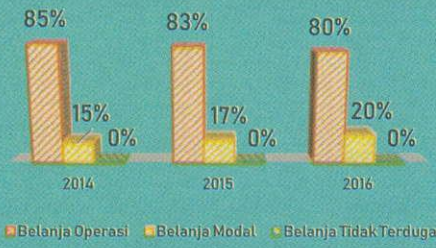


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 15% (2014) ke 17% (2015) dan menjadi 20% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 83%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 17%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 890,127,046,614 | 894,178,358,252 | 1,083,425,203,804 |
| Belanja Modal | 151,446,501,358 | 180,783,092,416 | 275,139,538,669 |
| Belanja Tidak Terduga | 1,035,423,000 | - | 178,916,425 |

Kota Cimahi mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2016 Rp275,139,538,669 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp1,083,425,203,804

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

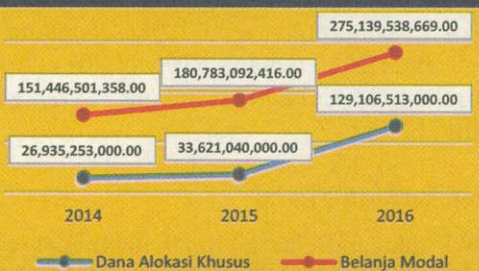


Tren DAK dan Realisasi Belanja Modal memperlihatkan hubungan yang positif.

Ketika DAK mengalami kenaikan, realisasi Belanja Modal juga ikut naik.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Penganggaran dan Realisasi Rehabilitasi dan Pembangunan Ruang Kelas Tidak Sesuai Ketentuan
- Terdapat Kesalahan Pengajuan SPP dan SPM Atas Dua Paket Pekerjaan
- Terdapat Kesalahan Perhitungan Volume Pekerjaan
- Kelebihan Pembayaran Item Pekerjaan

**2015**
- Terdapat Kelebihan Pembayaran pada Pembangunan Ruang Kelas SDN Baros Mandiri 3

**2016**
- -

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Tabel 1. Realisasi Belanja Daerah Kota Bandung dan Kota Cimahi**

| Kab/Kota | | Total Belanja Daerah | % Belanja Operasi | % Belanja Modal | % Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kota Bandung | 2014 | 4,435,589,826,032.00 | 78.10% | 21.90% | 0.00% |
| | 2015 | 5,201,037,465,945.00 | 75.24% | 24.76% | 0.00% |
| | 2016 | 5,829,512,978,424.00 | 78.49% | 21.51% | 0.00% |
| | **Rata-Rata** | **5,155,380,090,133.67** | **77%** | **23%** | **0%** |
| Kota Cimahi | 2014 | 1,042,608,970,972.00 | 85.37% | 14.53% | 0.10% |
| | 2015 | 1,074,961,450,668.00 | 83.18% | 16.82% | 0.00% |
| | 2016 | 1,358,743,658,898.00 | 79.74% | 20.25% | 0.01% |
| | **Rata-Rata** | **1,158,771,360,179.33** | **83%** | **17%** | **0%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2014-2016, realisasi Total Belanja Daerah Kota Bandung secara rata-rata Rp5,155,380,090,233, sedangkan realisasi Total Belanja Daerah Kota Cimahi secara rata-rata hanya Rp1,158,771,360,179. Dari Total Belanja Daerah tersebut, proporsi Belanja kedua kota masih sangat didominasi Belanja Operasi dengan proporsi rata-rata 77% (Kota Bandung) dan 83% (Kota Cimahi).

Sementara proporsi Belanja Modal terhadap total belanja daerah di 2 kota tersebut selama 3 tahun (2014-2016) belum mencapai 30%, sebagaimana yang diamanatkan Perpres No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2014-2019. Dari 2 Kota tersebut, proporsi Belanja Modal Kota Bandung (23%) lebih tinggi dibandingkan Kota Cimahi (17%).

### II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan garis tren antara DAK dengan Belanja Modal, hubungan yang cenderung positif ditunjukkan oleh Kota Cimahi. Ketika realisasi DAK naik, realisasi Belanja Modal juga mengalami kenaikan pada periode yang sama.

Terdapat persamaan antara Kota Bandung dengan Kota Cimahi dimana peningkatan realisasi DAK terjadi secara linear dan signifikan terutama di tahun 2016. Perbedaannya terletak pada periode penurunan realisasi Belanja Modal. Penurunan pada tahun 2016 terjadi di Kota Bandung ketika realisasi DAK naik dari Rp17,709,340,000 menjadi Rp455,654,078,000 atau naik sebesar 2.473%, Belanja Modal menurun dari

Rp1,287,802,827,811,00 menjadi Rp1,254,021,785,263 atau turun sebanyak 3%.

Kasus di Kota Bandung ini menjadi indikator bahwa pemanfaatan DAK belum sepenuhnya optimal untuk meningkatkan realisasi Belanja Modal. Secara makro, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang realisasi Belanja Modal di kota tersebut.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan atas Belanja Modal yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada Kota Bandung dan Kota Cimahi. Secara umum, temuan tersebut berkaitan dengan kelebihan pembayaran pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal. Rekapitulasi temuan atas Belanja Modal pada 2 kota tersebut sebagai berikut:

**Grafik 1. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kota Cimahi dan Kota Bandung Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

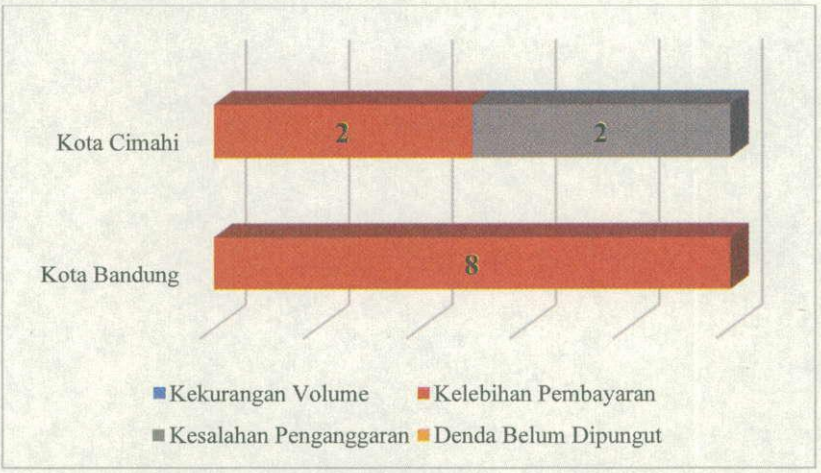


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa temuan atas Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 di 2 kota tersebut didominasi oleh jenis temuan kelebihan pembayaran dengan total 10 temuan. Delapan temuan kelebihan pembayaran terjadi di Kota Bandung dan dua temuan di Kota Cimahi.

Sesuai dengan landasan dari BPK, temuan kelebihan pembayaran ini adalah jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan pada UU No.1 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN BANDUNG DAN KABUPATEN BANDUNG BARAT

## (Daerah Pemilihan Jawa Barat II)

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN BANDUNG

## Struktur Belanja Daerah

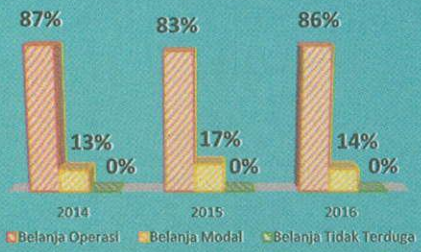


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 13% (2014) ke 17% (2015) namun turun kembali menjadi 14% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 85%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 15%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 3,127,424,324,852 | 3,518,534,216,321 | 3,583,459,552,261 |
| Belanja Modal | 473,371,826,705 | 708,464,526,697 | 569,467,789,003 |
| Belanja Tidak Terduga | 1,283,514,857 | 2,820,015,000 | 4,013,637,734 |

Kabupaten Bandung mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2015 Rp708,464,526,697 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp3,518,534,216,321

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

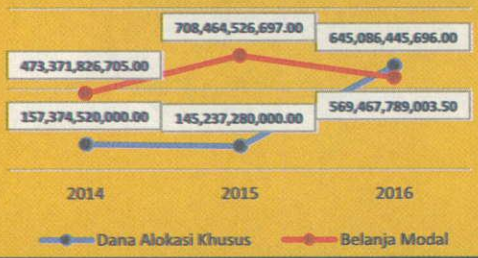


2014-2015
DAK mengalami penurunan sedangkan Belanja Modal justru naik

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan sementara Belanja Modal justru menurun.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Proses Pelelangan Tidak Sesuai Ketentuan dan Pemahalan Harga serta Belum Dikenakan Denda Keterlambatan pada Pengadaan Pembangunan Plaza Kesenian

**2015**
- Kekurangan Volume Pekerjaan atas Pelaksanaan Paket Pekerjaan Perkerasan Jalan
- Kelebihan Pembayaran Atas Pelaksanaan Paket Pekerjaan Konstruksi Gedung dan Bangunan pada enam SKPD
- Pelaksanaan Pekerjaan Pembangunan Gedung Kesehatan Respirasi pada RSUD Majalaya Terlambat dan Belum Dikenakan Denda Keterlambatan
- Belanja Pengadaan Tanah-Biaya Pembuatan Sertifikat SMP pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Tidak Sesuai Keadaan Sebenarnya

**2016**
- Kelebihan Pembayaran atas Realisasi Belanja Modal pada Rumah Sakit Umum Daerah Soreang

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN BANDUNG BARAT

## Struktur Belanja Daerah

Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 19% (2014) ke 20% (2015) namun turun kembali ke 18% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 81%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 19%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1,411,543,726,411 | 1,502,625,869,113 | 1,645,461,935,341 |
| Belanja Modal | 331,152,301,131 | 374,320,053,732 | 355,712,315,505 |
| Belanja Tidak Terduga | 7,295,573,400 | 1,033,767,965 | 3,310,414,244 |

Kabupaten Bandung Barat mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2015 Rp374,320,053,732 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp1,502,625,869,113

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

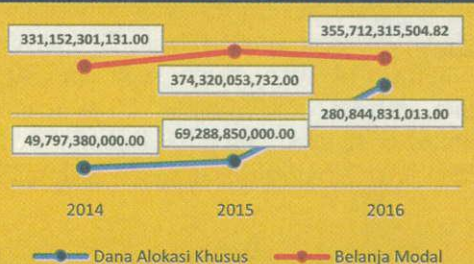


**2014–2015**
DAK naik diikuti Belanja Modal naik

**2015–2016**
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan sementara Belanja Modal justru menurun

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kesalahan Penganggaran atas Belanja Barang/Jasa serta Belanja Modal
- Kekurangan Volume Pekerjaan pada Tujuh Paket Pekerjaan Peningkatan Jalan
- Pemutusan Kontrak atas Pekerjaan Pembangunan Jalan Purabaya-Jati-Saguling dan Pekerjaan Drainase Jalan Cihideung-Ciwaruga Belum dikenakan Sanksi Berupa Pencairan Jaminan Pelaksanaan
- Pembangunan Ruang Rapat Persiapan Pertandingan *Venue Gantole* Tidak Sesuai Kontrak

**2015**
- Kesalahan Penganggaran atas Belanja Barang/Jasa serta Belanja Modal
- Kekurangan Volume Pekerjaan pada Tujuh Paket Pekerjaan Peningkatan Jalan
- Pemutusan Kontrak atas Pekerjaan Pembangunan Jalan Purabaya-Jati-Saguling dan Pekerjaan Drainase Jalan Cihideung-Ciwaruga Belum dikenakan Sanksi Berupa Pencairan Jaminan Pelaksanaan
- Pembangunan Ruang Rapat Persiapan Pertandingan *Venue Gantole* Tidak Sesuai Kontrak

**2016**
- -

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja

**Tabel 2. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat**

| Kab/Kota | | Total Belanja Daerah | % Belanja Operasi | % Belanja Modal | % Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kabupaten Bandung | 2014 | 3,602,079,666,414.00 | 86.82% | 13.14% | 0.04% |
| | 2015 | 4,229,818,758,017.81 | 83.18% | 16.75% | 0.07% |
| | 2016 | 4,156,940,978,998.49 | 86.20% | 13.70% | 0.10% |
| | **Rata-Rata** | **3,996,279,801,143.43** | **85%** | **15%** | **0%** |
| Kabupaten Bandung Barat | 2014 | 1,749,991,600,972.41 | 80.66% | 18.92% | 0.42% |
| | 2015 | 1,877,979,690,810.00 | 80.01% | 19.93% | 0.06% |
| | 2016 | 2,004,484,665,089.82 | 82.09% | 17.75% | 0.17% |
| | **Rata-Rata** | **1,877,485,318,957.41** | **81%** | **19%** | **0%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2014-2016, realisasi Total Belanja Daerah Kabupaten Bandung secara rata-rata Rp3,996,279,801,143, sedangkan realisasi Total Belanja Daerah Kabupaten Bandung Barat secara rata-rata hanya Rp1,877,485,318,957. Dari Total Belanja Daerah tersebut, proporsi Belanja kedua kota masih sangat didominasi Belanja Operasi dengan proporsi rata-rata 85% (Kabupaten Bandung) dan 81% (Kabupaten Bandung Barat).

Sementara proporsi Belanja Modal terhadap total Belanja Daerah di 2 kabupaten tersebut selama 3 tahun (2014-2016) belum mencapai 30%, sebagaimana yang diamanatkan Perpres No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2014-2019. Dari 2 Kabupaten tersebut, proporsi Belanja Modal Kabupaten Bandung Barat (19%) lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bandung (15%).

### II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan garis tren antara DAK dengan Belanja Modal, hubungan yang cenderung positif ditunjukkan oleh Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2015. Ketika realisasi DAK naik, realisasi Belanja Modal juga mengalami kenaikan pada periode yang sama.

Terdapat persamaan antara Kabupaten Bandung dengan Kabupaten Bandung Barat dimana peningkatan realisasi DAK terjadi secara linear dan signifikan terutama di tahun 2016. Namun saat realisasi DAK naik, Belanja Modal di 2 kabupaten tersebut justru mengalami penurunan.

Pada Kabupaten Bandung, ketika realisasi DAK naik dari Rp145,237,280,000 menjadi Rp645,086,445,696, atau naik sebesar 344%, Belanja Modal menurun dari Rp708,464,526,697 menjadi Rp569,467,789,003.50 atau turun sebesar 20%.

Sementara pada Kabupaten Bandung Barat, ketika realisasi DAK naik dari Rp69,288,850,000 menjadi Rp280,844,831,013 atau naik sebesar 305%, Belanja Modal menurun dari Rp374,320,053,732 menjadi Rp355,712,315,504.82 atau turun sebesar 5%.

Kasus di 2 kabupaten ini menjadi indikator bahwa pemanfaatan DAK belum sepenuhnya optimal untuk meningkatkan realisasi Belanja Modal. Secara makro, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang realisasi Belanja Modal di kedua kabupaten tersebut.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan atas Belanja Modal yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Secara umum, temuan tersebut berkaitan dengan kelebihan pembayaran pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal. Rekapitulasi temuan atas Belanja Modal pada 2 Kabupaten tersebut sebagai berikut:

**Grafik 2. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

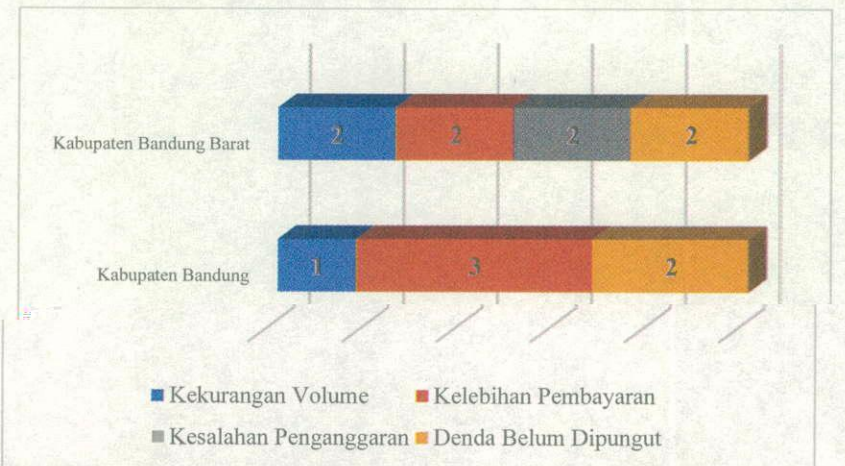


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa temuan atas Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 di 2 kabupaten tersebut didominasi oleh

jenis temuan kelebihan pembayaran dengan total 5 temuan. Dua temuan kelebihan pembayaran terjadi di Kabupaten Bandung dan tiga temuan di Kabupaten Bandung Barat.

Temuan kelebihan pembayaran ini adalah jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No.1 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN CIANJUR DAN KOTA BOGOR

## (Daerah Pemilihan Jawa Barat III)

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN CIANJUR

## Struktur Belanja Daerah

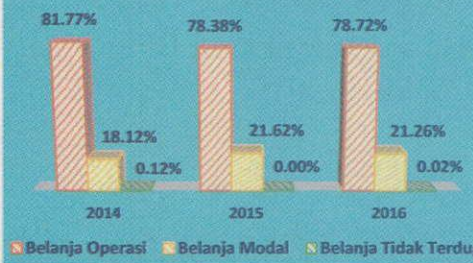


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 18.12% (2014) ke 21.62% (2015), namun turun kembali menjadi 21.26% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 79.62%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 20.33%.

## Realisasi Belanja Modal

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2.113.754.058.801,97 | 2.107.546.463.767,92 | 2.282.140.271.976 |
| Belanja Modal | 468.287.520.155 | 581.323.220.540 | 616.244.510.821 |
| Belanja Tidak Terduga | 2.974.440.400 | 32.415.930 | 534.348.000 |

Realisasi Belanja Modal tertinggi di Kabupaten Cianjur pada tahun 2016 sebesar Rp616.244.510.821 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp2.282.140.271.976

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

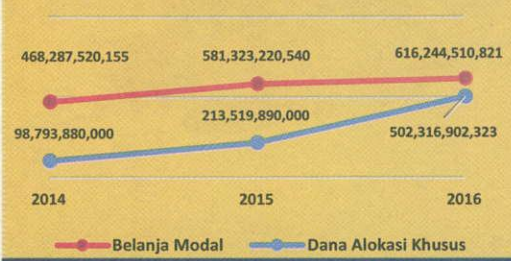


2014-2015
Tren DAK dan Belanja Modal menunjukkan adanya hubungan positif. DAK dan Belanja Modal sama-sama mengalami kenaikan

2015-2016
Tren DAK dan Belanja Modal menunjukkan adanya hubungan positif, meskipun DAK naik cukup signifikan namun kenaikan Belanja Modal cenderung sedikit

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kelebihan pembayaran atas pekerjaan pemeliharaan rutin/berkala gedung kantor dan pembangunan jalan

**2015**
- Kekurangan volume atas pekerjaan DI. Cijambu pada Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan, dan delapan paket pekerjaan jalan pada Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga

**2016**
- Pekerjaan rehabilitasi berat puskesmas DTP Sukaresmi pada Dinas Kesehatan tidak dapat diselesaikan;
- Terdapat kelebihan pembayaran dan denda keterlambatan belum dikenakan atas empat paket pekerjaan peningkatan jalan pada Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga, dan ekerjaan penanganan jalan perbatasan Cianjur
- Bandung (akses *rest area* Citarum) pada Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga serta pada Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA BOGOR

## Struktur Belanja Daerah

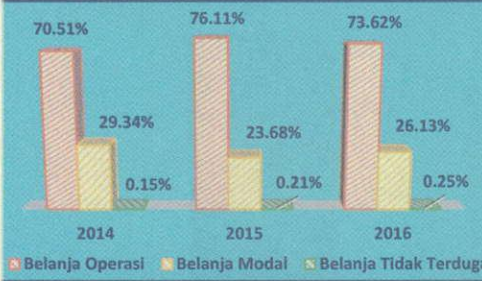


Proporsi Belanja Modal mengalami penurunan dari 29,34% (2014) ke 23,68% (2015), dan terjadi kenaikan kembali menjadi 26,13% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 73,41%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 26,38%.

## Realisasi Belanja Modal

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.200.241.086.485 | 1.417.208.614.587 | 1.556.442.743.532 |
| Belanja Modal | 499.335.882.425 | 440.919.551.227 | 552.484.517.036 |
| Belanja Tidak Terduga | 2.533.275.000 | 3.855.084.200 | 5.370.006.482 |

Realisasi Belanja Modal tertinggi di Kota Bogor pada tahun 2016 sebesar Rp552.484.517.036 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp1.556.442.743.532

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

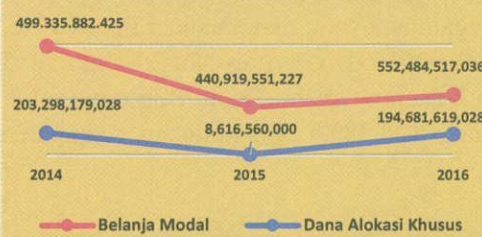


2014-2015
Tren DAK dan Realisasi Belanja Modal sama-sama mengalami penurunan.

2015-2016
Tren DAK dan Belanja Modal menunjukkan adanya hubungan positif, meskipun DAK mengalami kenaikan signifikan, namun realisasi Belanja Modal

## Temuan BPK atas Belanja Modal

| | |
|---|---|
| 2014 | • - |
| 2015 | • - |
| 2016 | • Kekurangan volume pada lima paket pekerjaan;<br>• Denda keterlambatan atas pekerjaan pembangunan Masjid Agung Kota Bogor belum dikenakan minimal |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 3. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor (TA. 2014-2016)**

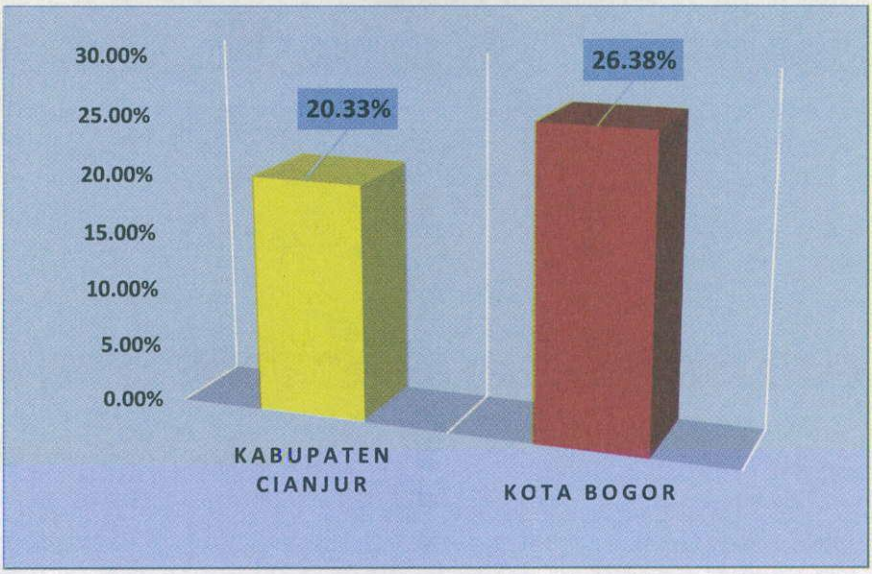


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata proporsi Belanja Modal terhadap total belanja daerah di 2 kabupaten/kota selama 3 tahun (2014-2016) belum mencapai 30%, sebagaimana yang diamanatkan Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2014-2019 dan Perpres No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019. Dari 2 daerah tersebut, Kota Bogor memiliki proporsi Belanja Modal lebih tinggi (26,38%) dibandingkan Kabupaten Cianjur (20,33%).

Jika dicermati lebih detail lagi, akan tampak perbedaan yang mencolok antara jumlah nominal realisasi belanja daerah dengan persentase realisasi Belanja Modal di kabupaten/kota tersebut, rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor**

| Kabupaten/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kabupaten Cianjur | 2014 | 2.585.016.019.356,97 | 81,77% | 18,12% | 0,12% |
| | 2015 | 2.688.902.100.237,92 | 78,38% | 21,62% | 0,00% |
| | 2016 | 2.898.919.130.797,00 | 78,72% | 21,26% | 0,02% |
| | **Rata-Rata** | 2.724.279.083.463,96 | **79,62%** | **20,33%** | **0,04%** |
| Kota Bogor | 2014 | 1.702.110.243.910,00 | 70,51% | 29,34% | 0,15% |
| | 2015 | 1.861.983.250.014,00 | 76,11% | 23,68% | 0,21% |
| | 2016 | 2.114.297.267.050,00 | | | |
| | | | | | |

Hal berbeda terjadi di Kota Bogor, dimana pada tahun 2014-2015 tren menunjukkan baik realisasi DAK maupun realisasi Belanja Modal sama-sama mengalami penurunan yang signifikan, yaitu DAK dari Rp203.298.179.028,00 turun menjadi Rp8.616.560.000,00, sementara realisasi Belanja Modal dari Rp499.335.882.425,00 turun menjadi Rp440.919.551.227,00,-

Baru pada tahun 2016, realisasi DAK mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu mencapai 2.159,38% atau menjadi sebesar Rp194.681.619.028,00,- dari Rp 8.616.560.000,00,- (2015) yang diikuti kenaikan realisasi Belanja Modal meskipun hanya 25,30% yaitu sebesar Rp552.484.517.036,00,- dari Rp440.919.551.227,00,- (2015)

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang Belanja Modal pada 2 kabupaten/kota tersebut selama tahun 2014-2016. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase Belanja Modal yang masih rendah, dibawah 30% dibanding rata-rata persentase Belanja Operasi, dengan perbandingan untuk Kota Bogor (73,41% : 26,38%) sementara Kabupaten Cianjur (79,62% : 20,33%).

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan berulang yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada 2 Kabupaten/Kota. Secara garis besar, temuan tersebut berkaitan dengan kekurangan volume pekerjaan pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal, kelebihan pembayaran dan belum ditetapkannya denda keterlambatan serta paket pekerjaan yang tidak terselesaikan. Rekapitulasi temuan berulang tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 4. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Cianjur dan Kota Bogor Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

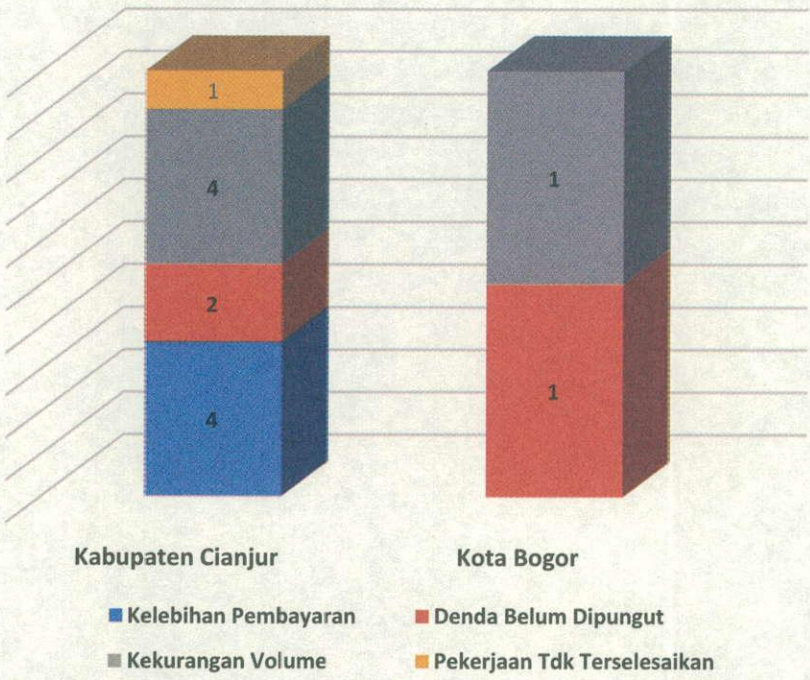


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa temuan atas ketidakpatuhan pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 pada 2 kabupaten/kota tersebut didominasi oleh jenis temuan kekurangan volume pekerjaan dengan jumlah 5 temuan. Kabupaten Cianjur memiliki jumlah temuan terbanyak (4 temuan), sementara Kota Bogor memiliki 1 temuan.

Temuan kekurangan volume pekerjaan ini adalah jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No.1 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

Temuan BPK atas Belanja Modal yang berulang tersebut sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas realisasi Belanja Modal sehingga rata-rata persentase realisasi Belanja Modal selama 3 tahun (2014-2016) masih sangat rendah dari target RPJMN, yaitu 30%, dimana

Kabupaten Cianjur memiliki rata-rata persentase realisasi Belanja Modal 20,33% dan Kota Bogor hanya 26,38%.

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN SUKABUMI DAN KOTA SUKABUMI

## (Daerah Pemilihan Jawa Barat IV)

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN SUKABUMI

## Struktur Belanja Daerah

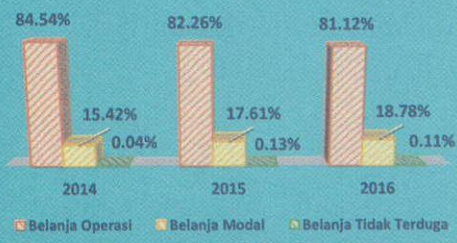


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 15.42% (2014) ke 17.61% (2015), Kemudian naik menjadi 18.78% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 84.51%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 15.38%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2.319.101.281.780 | 2.372.950.610.307 | 2.381.439.630.532 |
| Belanja Modal | 422.908.949.167 | 508.051.546.242 | 551.260.603.873 |
| Belanja Tidak Terduga | 1.144.563.340 | 3.847.077.828 | 3.131.807.012 |

Realisasi Belanja Modal tertinggi di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2016 sebesar Rp551.260.603.873 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp2.381.439.630.532

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

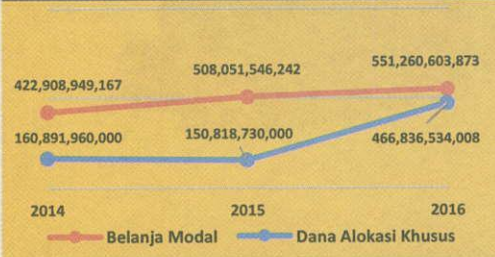


**2014-2015**
DAK mengalami penurunan sedangkan Belanja Modal justru naik

**2015-2016**
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan sementara Belanja Modal mengalami sedikit kenaikan.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kelebihan pembayaran atas pengadaan pipa kegiatan pendampingan SPAM IKK pada Dinas Tata Ruang, Pemukiman, dan Kebersihan
- Kekurangan fisik pada dua paket pekerjaan Dinas Kepariwisataan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga
- Proses lelang pengadaan alat kedokteran dan kesehatan pada BLUD Rumah Sakit Palabuhan Ratu dan Rumah Sakit Sekarwangi tidak sesuai ketentuan dan denda keterlambatan belum dikenakan

**2015**
- Realisasi belanja modal atas pembayaran pekerjaan pada empat OPD melebihi realisasi fisik, dan jaminan pelaksanaan tidak dicairkan

**2016**
- Kelebihan pembayaran dua paket pekerjaan pembangunan gedung dan bangunan pada Dinas Pendidikan

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA SUKABUMI

## Struktur Belanja Daerah

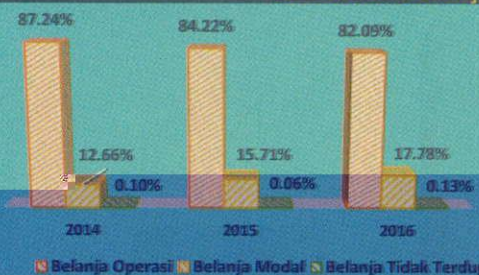


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 12.66% (2014) ke 15.71% (2015), dan naik menjadi 17.78% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 84.51%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 15.38%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 800.117.490.272 | 890.956.821.078 | 948.790.565.834 |
| Belanja Modal | 116.080.255.515 | 166.212.543.933 | 205.502.294.155 |
| Belanja Tidak Terduga | 917.995.800 | 673.052.750 | 1.451.524.400 |

Realisasi Belanja Modal tertinggi di Kota Sukabumi pada tahun 2016 sebesar Rp205.502.294.155 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp948.790.565.834

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

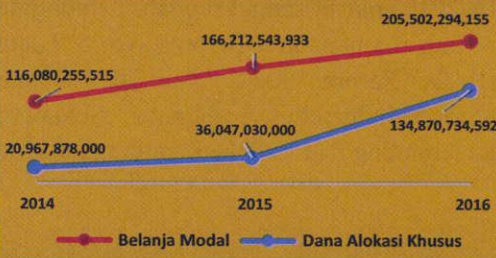


Tren DAK dan Realisasi Belanja Modal memperlihatkan hubungan yang positif.

2014–2015
Realisasi DAK dan Belanja Modal sama-sama mengalami kenaikan

2015–2016
DAK mengalami kenaikan signifikan sementara Belanja Modal mengalami sedikit kenaikan.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- –

**2015**
- Terdapat kelebihan pembayaran pada empat SKPD dan kekurangan pengenaan denda keterlambatan pada RSUD R. Syamsudin S.H.

**2016**
- Kekurangan volume pekerjaan pada empat paket pekerjaan pembangunan dan peningkatan jalan – Dinas Perhubungan Kota Sukabumi;
- Realisasi kegiatan swakelola pembangunan MCK pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Pemukiman tidak didukung dengan bukti yang lengkap dan sah;
- Denda keterlambatan atas keterlambatan penyelesaian pekerjaan pembangunan *ramp* pada RSUD R. Syamsudin, S.H. belum dikenakan

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 5. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi (TA. 2014 2016)**

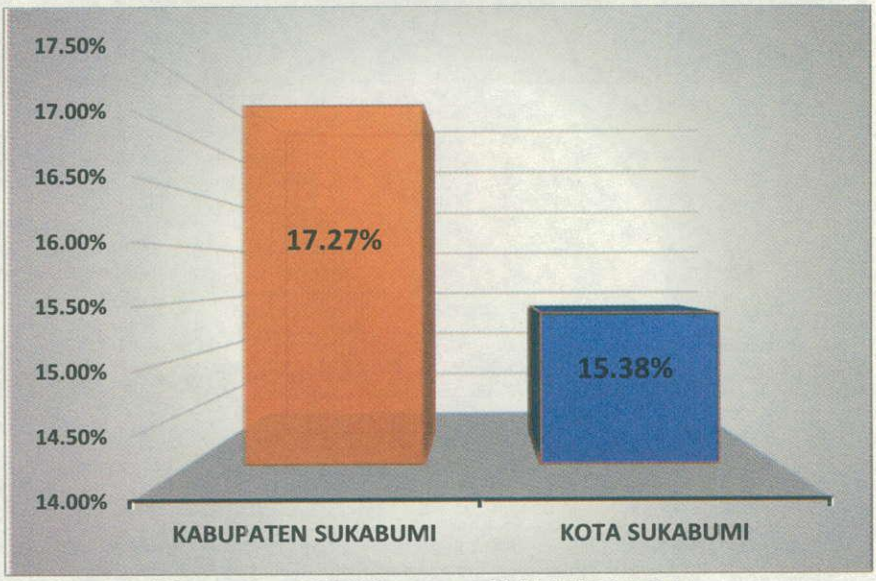


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata proporsi Belanja Modal terhadap total Belanja Daerah di Kota Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi selama 3 tahun (2014-2016) masih sangat rendah, berada jauh dari angka 30%, sebagaimana yang diamanatkan Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2014-2019 dan Perpres No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019. Dari ke-2 daerah tersebut, Kabupaten Sukabumi memiliki proporsi Belanja Modal lebih tinggi (17,27%) dibandingkan Kota Sukabumi (15,38%).

**Tabel 4. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi**

| Kabupaten/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kabupaten Sukabumi | 2014 | 2.743.154.794.287 | 84,54% | 15,42% | 0.04% |
| | 2015 | 2.884.849.234.377 | 82,26% | 17,61% | 0.13% |
| | 2016 | 2.935.832.041.417 | 81,12% | 18,78% | 0.11% |
| | **Rata-Rata** | 961.616.411.459 | **82.64%** | **17.27%** | **0.09%** |
| Kota Sukabumi | 2014 | 917.115.741.592 | 87.67% | 12.66% | 0.10% |
| | 2015 | 1.057.842.417.761 | 84,22% | 15,71% | 0.06% |
| | 2015 | 1.155.744.384.389 | 82,09% | 17,78% | 0.13% |
| | **Rata-Rata** | 1.043.567.514.581 | **84,66%** | **15,38%** | **0,09%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan data dari tabel diatas, di Kabupaten Sukabumi persentase belanja daerah tertinggi selama tiga tahun (2014-2016) sebesar 82.64% sementara persentase belanja modal jauh lebih kecil dengan persentase sebesar 17.27%.

Sedangkan di Kota Sukabumi diketahui rata-rata Belanja Daerah tertinggi selama 3 tahun terakhir sebesar 84,66%, sementara rata-rata persentase Belanja Modal sangat rendah, yaitu hanya 15,38%.

## II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan grafik tren antara DAK dengan Belanja Modal pada 2 kabupaten/kota tersebut, tren DAK dan Belanja Modal mengalami fluktuatif. Pada Tahun 2015 DAK mengalami penurunan dari Rp160.891.960.000,00 (2014) menjadi Rp150.818.730.000,00. Namun sebaliknya, realisasi Belanja Modal mengalami kenaikan dari Rp422.908.949167,00 (2014) menjadi Rp508.051.546.242,00. Pada tahun 2016 realisasi DAK mengalami kenaikan signifikan menjadi Rp466.836.534.008,00 atau naik 209,53% dari Rp150.818.730.000,00 (2015), yang diikuti sedikit kenaikan realisasi Belanja Modal dari sebesar Rp508.051.546.242,00 (2015) menjadi sebesar Rp551.260.603.873,00 atau naik 8,50%.

Hubungan yang positif ditunjukkan oleh Kota Sukabumi dimana kenaikan realisasi DAK selalu diikuti dengan kenaikan realisasi Belanja Modal. Pada tahun 2015, ketika realisasi DAK naik 62,37% dari Rp20.967.878.000,00 (2014) menjadi Rp30.047.030.000,00 yang diikuti

Belanja Modal meningkat 43,18% dari Rp116.080.255.515,00 menjadi Rp166.212.543.933,00. Kemudian pada tahun 2016, DAK naik signifikan sebesar 328,89%, yaitu dari Rp30.047.030.000,00 menjadi Rp134.870.734.592,00, Belanja Modal juga naik 23,63% dari Rp166.212.543.933,00 menjadi Rp205.502.294.155,00.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang Belanja Modal pada ke-2 kabupaten/kota. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya kenaikan DAK, realisasi Belanja Modal masih sangat rendah, seperti pada grafik diatas bahwa Kabupaten Sukabumi memiliki proporsi Belanja Modal 17,27% dan Kota Sukabumi 15,38%.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan berulang yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada 2 kabupaten/kota. Secara garis besar, temuan tersebut berkaitan dengan kelebihan pembayaran, denda keterlambatan belum dipungut, kekurangan volume pekerjaan pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal, proses lelang tidak sesuai ketentuan, jaminan pekerjaan serta realiasi belanja yang tidak sesuai peruntukannya.

Rekapitulasi temuan berulang pada 2 kabupaten/kota tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 6. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

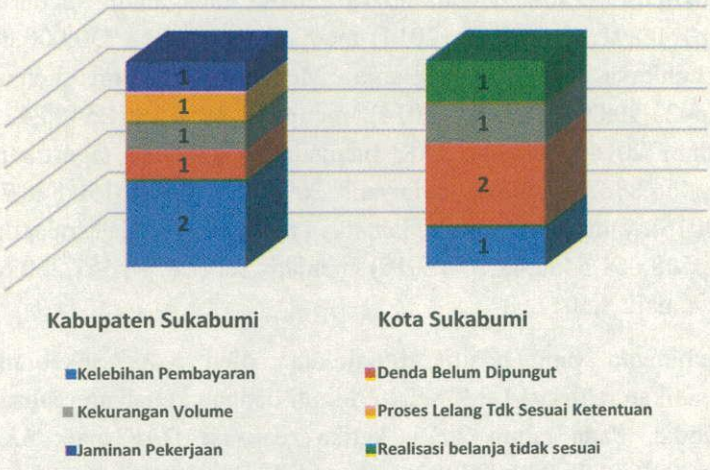


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa temuan atas ketidakpatuhan yang berulang pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 pada 2 kabupaten/kota tersebut didominasi oleh jenis temuan kelebihan pembayaran dan temuan denda yang belum dipungut (terdapat 3 temuan) serta kekurangan volume pekerjaan (2 temuan), temuan atas proses lelang tidak sesuai ketentuan, jaminan pekerjaan serta realiasi belanja yang tidak sesuai peruntukannya (masing-masing berjumlah 1 temuan).

Jenis temuan diatas tersebut merupakan jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No.1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

Temuan BPK atas Belanja Modal yang berulang tersebut sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas realisasi Belanja Modal sehingga rata-rata persentase realisasi Belanja Modal selama 3 tahun (2014-2016) masih sangat rendah dari target RPJMN, yaitu 30%, dimana Kabupaten Sukabumi memiliki rata-rata persentase realisasi Belanja Modal 17,27% dan Kota Sukabumi hanya 15,25%.

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN BOGOR

## (Daerah Pemilihan Jawa Barat V)

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN BOGOR

## Struktur Belanja Daerah

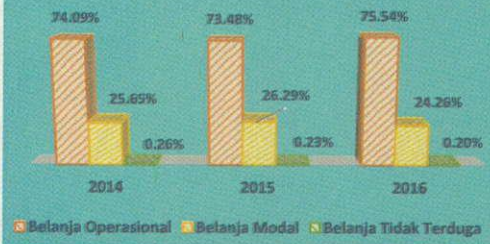


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 25,65 % (2014) ke 26,29% (2015), namun turun kembali menjadi 24,26% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 74,37%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 25,40%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 3.560.104.226.453 | 4.079.108.843.329 | 4.801.062.119.996 |
| Belanja Modal | 1.232.249.681.373 | 1.459.647.299.638 | 1.541.830.222.578 |
| Belanja Tidak Terduga | 12.440.850.557 | 12.727.609.296 | 12.850.933.650 |

Kabupaten Bogor mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2016 Rp1.541.830.222.578 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp4.801.062.119.996

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

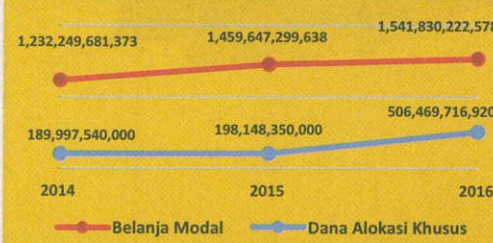


**2014-2015**
Tren DAK dan Belanja Modal menunjukkan adanya hubungan positif. DAK dan Belanja Modal sama-sama mengalami kenaikan

**2015-2016**
Tren DAK dan Belanja Modal menunjukkan adanya hubungan positif, meskipun DAK naik signifikan namun kenaikan Belanja Modal cenderung sedikit

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Belanja modal pengadaan aplikasi sistem informasi manajemen rumah sakit pada rumah sakit umum daerah cileungsi tidak sesuai dengan spesifikasi teknis dalam kontrak;
- Belanja modal pada dua kegiatan yang menggunakan anggaran bantuan provinsi pada dinas pendidikan tidak sesuai ketentuan dan berindikasi lebih dibayarkan

**2015**
- Kekurangan volume perhitungan gambar tidak sesuai dengan volume dalam RAB, dan kesalahan harga satuan pada pembangunan Kantor Kecamatan Kemang dan pada pada pembangunan gedung instalasi penunjang medik RSUD Ciawi, serta di pada pekerjaan pembangunan gedung ruang rawat inap (GAKIN) RSUD Cibinong;
- Kekurangan volume dan denda keterlambatan belum dikenakan pada pembangunan stadion Pakansari;
- Kekurangan volume pekerjaan peningkatan jalan pada Dinas Bina Marga dan pengairan

**2016**
- Kelebihan Pembayaran atas kekurangan volume paket pekerjaan pada Dinas PU dan Penataan Ruang dan Dinas Pemuda dan Olah Raga serta pada paket pembangunan saluran irigasi tersier/sekunder perikanan di Dinas Peternakan dan Perikanan;
- Penyelesaian pekerjaan atas realisasi Belanja Modal terlambat, belum dikenakan denda keterlambatan dan jaminan pelaksanaan belum diperpanjang

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 7. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Bogor (TA. 2014-2016)**

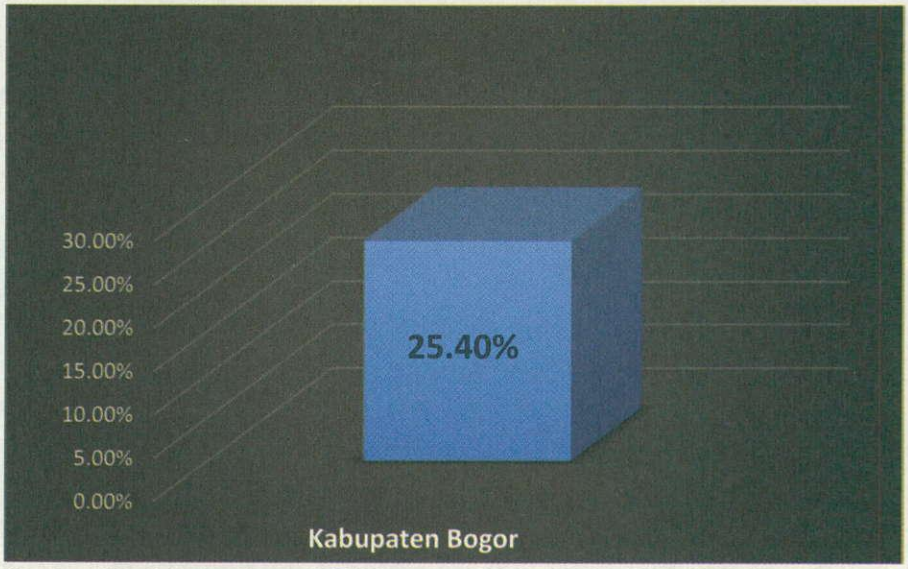


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata proporsi Belanja Modal terhadap total Belanja Daerah di Kabupaten Bogor selama 3 tahun (2014-2016) baru mencapai 25,40% dan masih dibawah 30%, sebagaimana yang diamanatkan Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014 dan Perpres No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019.

**Tabel 5. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Bogor**

| Kabupaten/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kabupaten Bogor | 2014 | 4.804.794.758.383,00 | 74,09% | 25,65 % | 0.26% |
| | 2015 | 5.551.483.752.263,36 | 73,48% | 26,29% | 0.23% |
| | 2016 | 6.355.743.276.224,00 | 75,54% | 24,26% | 0.20% |
| | **Rata-Rata** | **5.570.673.928.956,79** | **74,37%** | **25,40%** | **0,23%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat terlihat Belanja Daerah yang tertinggi sampai yang terendah dari tahun 2014-2016. Alokasi untuk belanja daerah lebih cenderung ke belanja konsumtif yaitu Belanja Operasi

dengan rata-rata persentase mencapai 74,3%, sementara Belanja Modalnya rata-rata hanya 25,40%. Persentase Belanja Modal dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan, yaitu dari 26,29% menjadi 24,26%, sementara alokasi belanja daerah, terutama Belanja Modal terus mengalami peningkatan.

## II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan grafik tren antara DAK dengan Belanja Modal di Kabupaten Bogor, menunjukkan adanya hubungan positif dimana kenaikan realisasi DAK selalu diikuti dengan kenaikan realisasi Belanja Modal. Pada tahun 2015, ketika realisasi DAK naik 4,28% dari Rp189.997.540.000,00 menjadi Rp198.148.350.000,00 Belanja Modal tahun 2015 meningkat 18,45% dari Rp1.232.249.681.373,00 menjadi Rp1.459.647.299.638,00. Dan pada tahun 2016, ketika DAK naik sebesar 155% dari Rp198.148.350.000,00 menjadi Rp506.469.716.920,00, Belanja Modal naik 5,63% dari Rp1.459.647.299.638,00 menjadi Rp1.541.830.222.578,00.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang Belanja Modal di Kabupaten Bogor. Dengan rata-rata persentase Belanja Operasi (2014-2016) sebesar 74,37%, sementara rata-rata persentase Belanja Modal (2014-2016) hanya sebesar 25,40%.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan berulang yang terjadi selama tahun 2014-2016 di Kabupaten Bogor. Secara garis besar, temuan tersebut berkaitan dengan kekurangan volume pekerjaan pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal, kelebihan pembayaran dan belum ditetapkannya denda keterlambatan serta belanja tidak sesuai peruntukan. Rekapitulasi temuan berulang di Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

**Grafik 8. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Bogor Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan paparan grafik diatas dapat dilihat bahwa temuan atas ketidakpatuhan pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 di kabupaten Bogor didominasi oleh jenis temuan kekurangan volume pekerjaan dengan jumlah 5 temuan.

Temuan kekurangan volume pekerjaan ini adalah jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No.1 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

Temuan BPK atas Belanja Modal yang berulang tersebut sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas realisasi Belanja Modal sehingga realisasi Belanja Modal masih rendah dari target RPJMN, sebesar 30%, yaitu 25,40% apabila dibandingkan dengan Belanja operasional yang rata-rata mencapai 74.37%.

# KAJIAN BELANJA MODAL
# KOTA DEPOK DAN KOTA BEKASI
## (Daerah Pemilihan Jawa Barat VI)

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA BEKASI

## Struktur Belanja Daerah

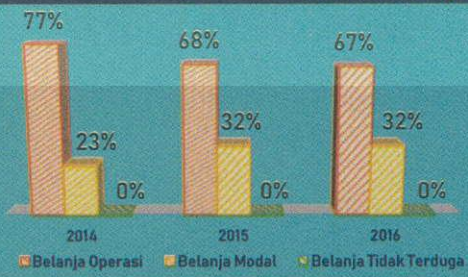


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 23% (2014) ke 32% (2015) dan 32% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 71%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 29%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2,384,656,396,252 | 2,630,294,085,620 | 2,970,470,203,284 |
| Belanja Modal | 719,478,321,954 | 1,249,954,669,378 | 1,428,034,524,406 |
| Belanja Tidak Terduga | 2,762,804,789 | 930,523,036 | 5,025,966,335 |

Kota Bekasi mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2015 Rp1,428,034,524,406 namun nilai tersebut tidak sampai separuh dari realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp2,970,470,203,284

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

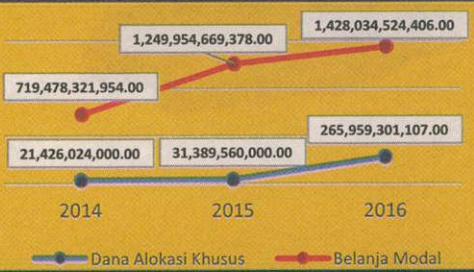


Tren DAK dan Realisasi Belanja Modal memperlihatkan hubungan yang positif.

Ketika DAK mengalami kenaikan, realisasi Belanja Modal juga ikut naik.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

| | |
|---|---|
| 2014 | - - |
| 2015 | - - |
| 2016 | - - |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA DEPOK

## Struktur Belanja Daerah

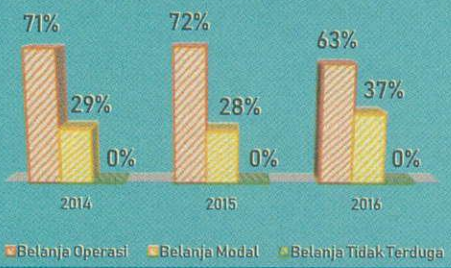


Proporsi Belanja Modal mengalami penurunan dari 29% (2014) ke 28% (2015) dan naik cukup signifikan menjadi 37% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 69%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 31%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1,428,289,389,098 | 1,562,474,468,032 | 1,733,973,547,568 |
| Belanja Modal | 582,004,462,577 | 615,731,792,480 | 1,018,655,640,158 |
| Belanja Tidak Terduga | 1,034,788,450 | 388,759,118 | 2,627,615,840 |

Kota Depok mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2016 Rp1,018,655,640,158 namun nilai tersebut masih lebih kecil dari realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp1,733,973,547,568

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

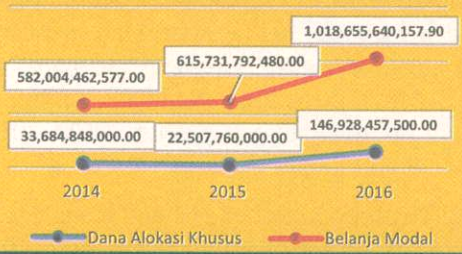


2014-2015
DAK mengalami penurunan sedangkan Belanja Modal justru naik

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan diikuti kenaikan Belanja Modal.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

| | |
|---|---|
| 2014 | • Kekurangan Volume Pekerjaan dan Kesalahan Perhitungan Harga Satuan Pekerjaan pada Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air dan pada Dinas Tata Ruang dan Permukiman |
| 2015 | • Kekurangan Volume Pekerjaan pada Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air serta pada Dinas Tata Ruang dan Permukiman |
| 2016 | • - |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi BelanjaModal Pada Struktur Belanja Daerah

**Tabel 6. Realisasi Belanja Daerah Kota Bekasi dan Kota Depok**

| Kab/Kota | | Total Belanja Daerah | % Belanja Operasi | % Belanja Modal | % Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kota Bekasi | 2014 | 3,106,897,522,995.00 | 76.75% | 23.16% | 0.09% |
| | 2015 | 3,881,179,278,034.00 | 67.77% | 32.21% | 0.02% |
| | 2016 | 4,403,530,694,024.82 | 67.46% | 32.43% | 0.11% |
| | **Rata-Rata** | **3,797,202,498,351.27** | **71%** | **29%** | **0%** |
| Kota Depok | 2014 | 2,011,328,640,125.00 | 71.01% | 28.94% | 0.05% |
| | 2015 | 2,178,595,019,630.00 | 71.72% | 28.26% | 0.02% |
| | 2016 | 2,755,256,803,566.27 | 62.93% | 36.97% | 0.10% |
| | **Rata-Rata** | **2,315,060,154,440.42** | **69%** | **31%** | **0%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2014-2016, realisasi Total Belanja Daerah Kota Bekasi secara rata-rata Rp3,797,202,498,351.27, sedangkan realisasi Total Belanja Daerah Kota Depok secara rata-rata Rp2,315,060,154,440.42. Dari Total Belanja Daerah tersebut, proporsi Belanja kedua kota masih sangat didominasi Belanja Operasi dengan proporsi rata-rata 71% (Kota Bekasi) dan 69% (Kota Depok).

Proporsi Belanja Modal terhadap total Belanja Daerah di Kota Depok selama 3 tahun (2014-2016) sudah mencapai 31%, atau telah mencapai target Belanja Modal minimal 30% sebagaimana yang diamanatkan Perpres No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2014-2019. Sedangkan proporsi Belanja Modal Kota Bekasi secara rata-rata selama 3 tahun (2014-2016) belum mencapai target Belanja Modal minimal.

Walaupun pada tahun 2015 dan 2016 proporsi Belanja Modal Kota Bekasi sudah mencapai 32%, namun karena proporsi Belanja Modal di tahun 2014 hanya 23% maka secara rata-rata proporsi Belanja Modal terhadap total Belanja Daerah di Kota Depok selama 3 tahun (2014-2016) baru mencapai 29%.

### II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan garis tren antara DAK dengan Belanja Modal, hubungan yang cenderung positif ditunjukkan oleh kedua kota. Ketika realisasi DAK naik, realisasi Belanja Modal juga mengalami kenaikan pada periode yang sama.

Terdapat persamaan antara Kota Bekasi dengan Kota Depok dimana peningkatan realisasi DAK terjadi secara linear dan signifikan terutama di tahun 2016.

Pada Kota Bekasi, di tahun 2016 realisasi DAK naik sebesar 747%, dari Rp31,389,560,000 menjadi Rp265,959,301,107. Belanja Modal naik sebesar 14%, dari Rp1,249,954,669,378 menjadi Rp1,428,034,524,406.

Sementara pada Kota Depok, di tahun 2016 realisasi DAK naik sebesar 553%, dari Rp22,507,760,000 menjadi Rp146,928,457,500. Belanja Modal naik signifikan sebesar 65%, dari Rp615,731,792,480 menjadi Rp1,018,655,640,157.90.

Kondisi di kedua kota ini menunjukkan bahwa DAK telah dimanfaatkan dengan cukup optimal untuk meningkatkan realisasi Belanja Modal. Secara makro, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK telah dimanfaatkan dengan baik untuk menunjang realisasi Belanja Modal di kedua kota tersebut.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan atas Belanja Modal yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada Kota Depok. Sementara pada Kota Bekasi tidak terdapat temuan atas Belanja Modal. Secara umum, temuan tersebut berkaitan dengan kekurangan volume pekerjaan pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal. Rekapitulasi temuan atas Belanja Modal pada 2 kota tersebut sebagai berikut:

**Grafik 9. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kota Depok dan Kota Bekasi (TA. 2014- 2016)**

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN PURWAKARTA, KABUPATEN KARAWANG DAN KABUPATEN BEKASI

**(Daerah Pemilihan Jawa Barat VII)**

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN PURWAKARTA

## Struktur Belanja Daerah

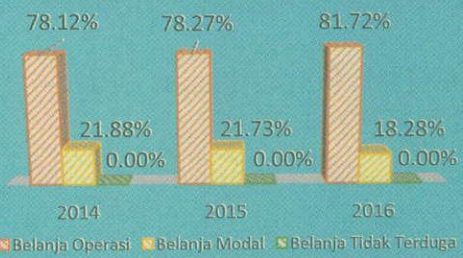


Proporsi Belanja Modal mengalami penurunan dari 21.88% (2014) ke 21.73% (2015), dan menjadi 18.28% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 79.37%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 20.63%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.178.759.579.200,00 | 1.289.164.493.092,00 | 1.273.295.215.556,00 |
| Belanja Modal | 330.239.453.173,00 | 357.890.382.874,00 | 284.796.124.018,00 |
| Belanja Tidak Terduga | - | 15.142.200,00 | - |

Kabupaten Purwakarta mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2015 Rp357.890.382.874.00 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp1.289.164.493.092.00

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

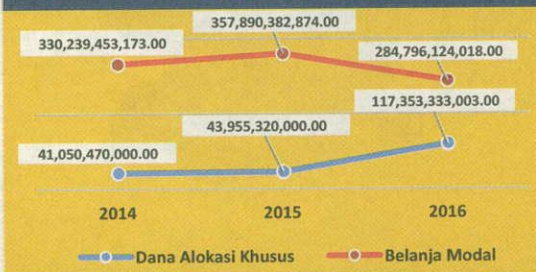


2014-2015
DAK dan Belanja Modal secara bersama-sama meningkat.

2015-2016
DAK mengalami kenaikan namun realisasi Belanja Modal menurun

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kekurangan Volume Pekerjaan: Penataan Ruang, Pembangunan Gedung Penunjang Pelayanan Puskesmas Munjuljaya pada Dinas Kesehatan
- Kelebihan Bayar Penataan Air Mancur Situ Buleud pada Dinas Kebersihan dan Pertamanan

**2015**
- Kelebihan Pembayaran atas Belanja Jasa Konsultan pada Dinas Bina Marga dan Pengairan dan Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya
- Indikasi Kelebihan Pembayaran atas Pembangunan *Sport Center* Purnawarnan (Gedung Olahraga)

**2016**
- Kekurangan Volume Pekerjaan: Pengadaaan Interior Bale Citra Resmi, Indikasi Pemahalan Belanja Bahan Dekorasi dan Desain Interior/Eksterior pada Sekretariat DPRD, Kegiatan Lanjutan Pembangunan *Sport Center* pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, dan Kegiatan Pembangunan Laboratorium Daerah pada Dinas Kesehatan
- Kelebihan Pembayaran Biaya Langsung Personil pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Biaya Langsung Personil Tidak Dapat Dibayarkan pada Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, serta Potensi Kelebihan Bayar Mutu Beton Tidak Sesuai Spesifikasi Teknis Dalam Kontrak

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN KARAWANG

## Struktur Belanja Daerah

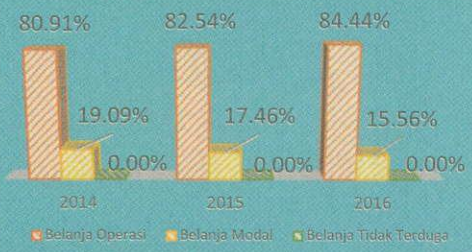


Proporsi Belanja Modal mengalami penurunan dari 19.09% (2014) ke 17.46% (2015), dan menjadi 15.56% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 82.63%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 17.37%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2.513.293.177.434,77 | 2.983.120.894.522,97 | 3.116.578.516.914,26 |
| Belanja Modal | 592.851.397.329,00 | 631.019.911..645,00 | 574.175.225.515,00 |
| Belanja Tidak Terduga | - | - | 48.091.461,00 |

Kabupaten Karawang mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2015 Rp631,019.911,645.00 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp2,983,120,894,522.97

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

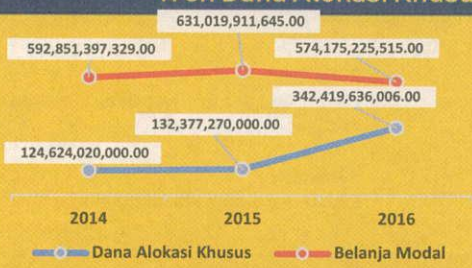


2014-2015
DAK dan Realisasi Belanja Modal meningkat

2015-2016
DAK meningkat dan Realisasi Belanja Modal justru mengalami penurunan

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kekurangan Volume Pekerjaan: Sebelas Paket Pekerjaan Peningkatan Jalan dan Tanggul pada Dinas Bina Marga dan Pengairan, Enam Paket Pekerjaan Peningkatan Jalan pada Dinas Cipta Karya, dan Pekerjaan Tidak Sesuai Spesifikasi atas Pelaksanaan Tiga Paket Pekerjaan Pengembangan Destinasi Wisata Candi Jiwa pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

**2015**
- Kekurangan Volume Pekerjaan Peningkatan Jalan pada Dinas Bina Marga dan Pengairan
- Paket Kegiatan Penataan TPAS Jalupang pada Dinas Cipta Karya Belum Dikenakan Denda Keterlambatan
- Kelebihan Pembayaran Pekerjaan Jasa Konsultasi Perencanaan dan Pengawasan

**2016**
- Kekurangan Volume Pekerjaan pada Dinas Cipta Karya
- Kekurangan Volume Pekerjaan Peningkatan Jalan pada Dinas Bina Marga dan Pengairan

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN BEKASI

## Struktur Belanja Daerah

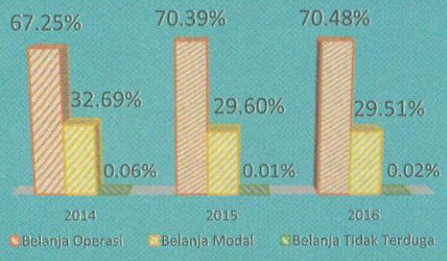


Proporsi Belanja Modal mengalami penurunan dari 32.69% (2014) ke 29.60% (2015), dan menjadi 29.51% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 69.37%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata sebesar 30.60%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2.403.698.975.546 | 2.770.968.883.552 | 3.110.650.607.439, |
| Belanja Modal | 1.168.556.174.474 | 1.165.153.095.189 | 1.302.248.458.477, |
| Belanja Tidak Terduga | 2.099.356.912 | 448.755.700 | 733.116.101, |

Kabupaten Bekasi mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2016 Rp1,302,248,458,477.00 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp3,110,650,607,439.00

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

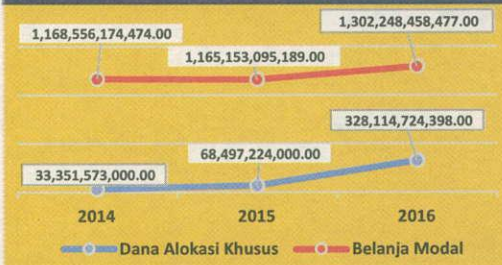


2014-2015
DAK mengalami kenaikan namun realisasi Belanja Modal Menurun

2015-2016
DAK dan Belanja Modal meningkat

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kekurangan Volume Pekerjaan: Pembangunan pada Dinas Bangunan, Pariwisata, Budaya, Pemuda, dan Olahraga, Paket Pekerjaan Jalan Lingkungan, dan Paket Pekerjaan Jalan pada Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air

**2015**
- Kekurangan Volume Pekerjaan dan Pelaksanaan Pekerjaan yang Belum Sesuai dengan RKS pada Dinas Bangunan
- Kekurangan Volume Pekerjaan pada Dinas Bina Marga dan Pengelolaan Sumber Daya Air
- Pengelolaan Fasilitas Umum (Fasum) Tanah Tempat Pemakaman Umum (TPU) Belum Sesuai Ketentuan

**2016**
- Pelaksanaan Pekerjaan: Pembangunan Jalan, Jembatan, dan Irigasi pada Dinas Bina Marga dan Pengelolaan Sumber Daya Air (DMPSDA), serta Pekerjaan Peningkatan Jalan Sarana Penunjang Kampung Nelayan pada Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Tidak Sesuai Kontrak
- Kelebihan Pembayaran atas Kekurangan Volume Pekerjaan pada Tiga Paket Pekerjaan Pengadaan Bangunan dan Gedung pada Dinas Bangunan

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 10. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Karawang (TA. 2014- 2016)**

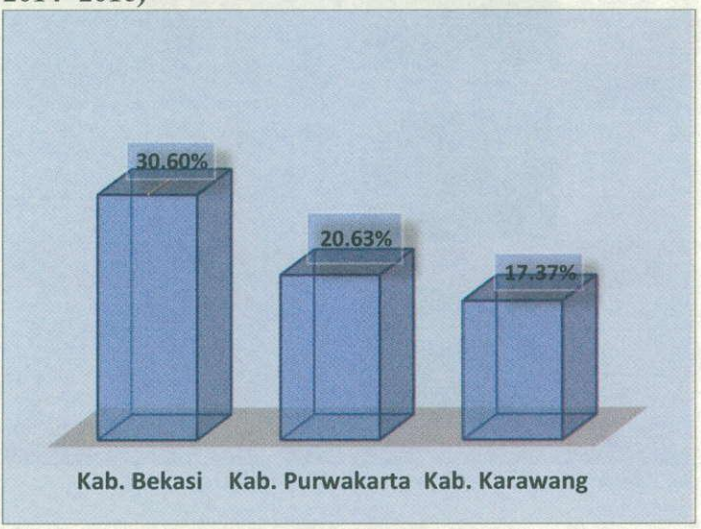


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017(diolah)*

Berdasarkan grafik diatas, terlihat realisasi Belanja Modal di 3 Kabupaten/Kota selama 3 Tahun (2014-2016), Kabupaten Bekasi yang mencapai 30% seperti yang tertuang pada Perpres No.2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2014-2019 yaitu sejumlah 30,60%. Kabupaten Purwakarta dan Karawang memiliki nilai rata-rata Belanja Modal yang lebih rendah sebesar 20,63% dan 17,37%.

Jika dicermati lebih detail, akan terlihat perbedaan antara jumlah nominal realisasi Belanja Daerah dengan persentase realisasi Belanja Modal pada masing-masing kabupaten/kota sebagai berikut:

**Tabel 7. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi**

| Kab/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kab Purwakarta | 2014 | 1.508.999.032.373,00 | 78,12% | 21,88% | 0,00% |
| | 2015 | 1.647.070.018.166,00 | 78,27% | 21,73% | 0,00% |
| | 2016 | 1.558.091.339.574,00 | 81,72% | 18,28% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **1.571.386.796.704,33** | **79,37%** | **20,63%** | **0,00%** |
| Kab Karawang | 2014 | 3.106.144.574.763,77 | 80,91% | 19,09% | 0,00% |
| | 2015 | 3.614.140.806.167,97 | 82,54% | 17,46% | 0,00% |
| | 2016 | 3.690.801.833.890,26 | 84,44% | 15,56% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **3.470.362.404.940,67** | **82,63%** | **17,37%** | **0,00%** |
| Kab Bekasi | 2014 | 3.633.001.327.532,00 | 67,25% | 32,69% | 0,06% |
| | 2015 | 3.936.570.734.441,00 | 70,39% | 29,60% | 0,01% |
| | 2016 | 4.413.632.182.017,00 | 70,48% | 29,51% | 0,02% |
| | **Rata-Rata** | **3.994.401.414.663,33** | **69,37%** | **30,60%** | **0,03%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Pada tabel diatas, terlihat belanja daerah tertinggi hingga yang terendah dari tahun 2014-2016. Kabupaten Bekasi memiliki rata-rata belanja daerah tertinggi selama 3 tahun. Alokasi belanja daerah digunakan untuk keperluan Belanja Modal dengan rata-rata persentase 30,60%. Kabupaten Karawang meskipun rata-rata belanja daerahnya satu tingkat dibawah Kabupaten Bekasi, namun penggunaan Belanja Operasi tertinggi mencapai rata-rata 82.63%. Rata-rata belanja daerah terendah adalah Kabupaten Purwakarta dengan rasio persentase 79,37% : 20.63%.

## II. Tren Dana Alokasi Khusus Dengan Belanja Modal Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta

Berdasarkan grafik tren antara DAK dengan Belanja Modal pada 3 Kabupaten terdapat wilayah yang memiliki hubungan yang positif antara realisasi DAK dengan realisasi Belanja Modal, wilayah tersebut adalah Kabupaten Bekasi. Tren tersebut menunjukkan semakin besar DAK yang didapat, maka alokasi Belanja Modal juga meningkat. Tahun 2016 realisasi DAK Kabupaten Bekasi mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp68.497.224.000,00 menjadi Rp328.114.724.398,00 atau naik sebesar 379%, Belanja Modal meningkat dari Rp1.165.153.095.189,00 menjadi Rp1.302.248.458.477,00 atau naik sebesar 12%. Terdapat persamaan antara Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang

dimana DAK meningkat pesat di tahun 2016. Perbedaan terlihat pada penurunan nominal realisasi Belanja Modal di tahun 2016. Kabupaten Purwakarta pada ahun 2016 mengalami penurunan Belanja Modal dari Rp357.890.382.874,00 menjadi Rp284.796.124.018,00 atau turun sebanyak 20%, sebaliknya realisasi DAK pada tahun 2016 meningkat dari Rp43.955.320.000,00 menjadi Rp117.353.333.003,00 atau naik 167%. Kabupaten Karawang pada tahun 2016 menunjukkan menurunnya Belanja Modal dari Rp631.019.911.645,00 menjadi Rp574.175.225.515,00 atau turun 9%, sedangkan DAK meningkat dari Rp132.377.270.000,00 menjadi Rp342.419.636.006,00 atau naik 159%.

Atas penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa realisasi DAK belum maksimal untuk menunjang realisasi Belanja Modal di 2 Kabupaten yang tersebut diatas hanya 1 kabupaten yang Belanja Modalnya sudah mencapai 30% dari total Belanja Daerah.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan berulang yang terjadi selama 2014-2016 pada 3 kabupaten. Temuan dimaksud adalah perihal kekurangan volume atas beberapa pekerjaan, pelaksanaan pekerjaan yang tidak sesuai kontrak, kelebihan pembayaran, dan pengelolaan Fasum (fasilitas umum) belum sesuai dengan ketentuan.

**Grafik 11. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Karawang Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

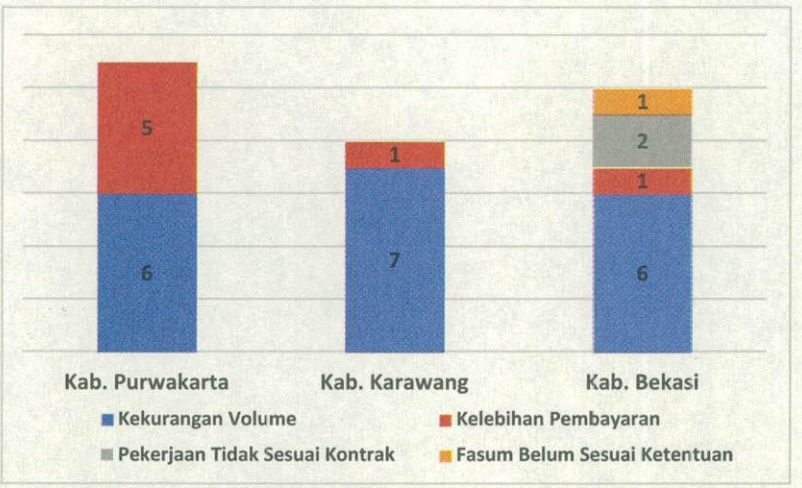


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa temuan ketidakpatuhan yang berulang pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 tersebut didominasi oleh jenis temuan kekurangan volume pekerjaan dengan total 19 temuan yang terjadi di 3 Kabupaten. Temuan terbanyak yaitu Kabupaten Karawang (7 temuan). Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Bekasi memilki jumlah temuan yang sama (6 temuan).

Jenis-jenis Temuan tersebut diatas merupakan jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal ini dijelaskan pada UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN CIREBON, KOTA CIREBON DAN KABUPATEN INDRAMAYU

**(Daerah Pemilihan Jawa Barat VIII)**

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN CIREBON

## Struktur Belanja Daerah

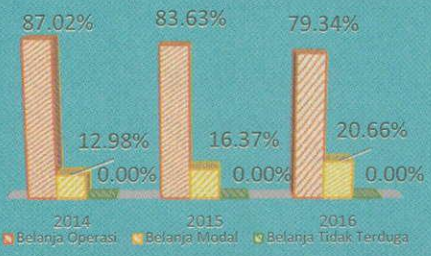


Proporsi Belanja Modal mengalami penurunan dari 12.98% (2014) ke 16.37% (2015), dan menjadi 20.66% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 83.33%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 16.67%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2.167.593.321.409,00 | 2.246.109.243.046,00 | 2.345.255.529.014,64 |
| Belanja Modal | 323.301.978.738,00 | 439.768.587.939,06 | 610.529.622.954,95 |
| Belanja Tidak Terduga | - | - | 17.070.000,00 |

Kabupaten Bekasi mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2016 Rp610,529,622,954.95 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp2,345,255,529,014.64

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

2014-2015
DAK dan Belanja Modal Meningkat

2015-2016
DAK dan Belanja Modal meningkat

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**

- Aset Patok dan Papan Hasil Pengadaan TA 2013 dan TA 2014 di Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Tidak Sesuai Fungsi dan Tidak Dapat Dimanfaatkan
- Kelebihan Pembayaran Pekerjaan: Pembangunan Rumah Sakit RSUD Arjawinangun dan Pekerjaan Lanjutan Pembangunan Stadion Olahraga Tahap II

**2015**

- Pemberikan Kesempatan 50 Hari Kalender untuk Menyelesaikan Sisa Pekerjaan Konstruksi yang Melewati Tahun Anggaran 2015 pada Dinas Bina Marga, RSUD Arjawinangun, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Belum Sepenuhnya Mengikuti Peraturan Berlaku

**2016**

- Kelebihan Pembayaran atas Belanja Modal: Pengadaan Konstruksi/Pembelian Gedung Kantor pada Dinas Kesehatan, Gedung Olah Raga pada Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, Konstruksi Jaringan Irigasi pada Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA CIREBON

## Struktur Belanja Daerah

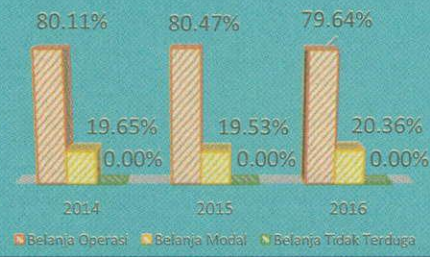


Proporsi Belanja Modal fluktuatif dari 19.65% (2014) ke 19.53% (2015), dan menjadi 20.36% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 80.07%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 19.85%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 959.185.971.321,00 | 1.090.167.647.627,00 | 1.165.453.019.660,00 |
| Belanja Modal | 235.233.597.636,00 | 264.561.671.148,00 | 297.984.371.898,00 |
| Belanja Tidak Terduga | 29.053.500,00 | - | 3.310.200,00 |

Kota Cirebon mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2016 Rp297,984,371,898.00 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp1,165,453,019,660.00

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

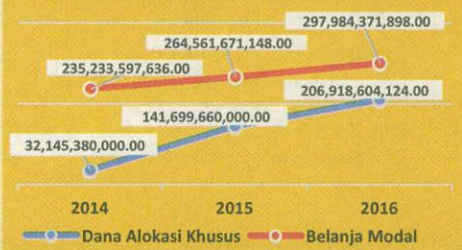


2014-2015
DAK dan Belanja Modal Meningkat

2015-2016
DAK dan Belanja Modal meningkat

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Pelaksanaan Penghapusan atas Aset Pemerintah Kota Cirebon Tidak Sesuai Ketentuan dan Hasil Penjualan terhadap Aset yang Dihapuskan Tidak Disetor ke Daerah

**2015**
- Kelebihan Pembayaran atas Beberapa Pekerjaan pada Dinas PUPESDM

**2016**
- Kekurangan Volume Pekerjaan dan Ketidaksesuaian Spesifikasi pada Beberapa Pekerjaan Peningkatan Jalan di DPUPESDM
- Pekerjaan Lanjutan Pembangunan Gedung DPPKAD dan Pekerjaan Peningkatan Jalan, Jembatan, Trotoarisasi dan Drainase Tepi Jalan Terlambat dan Belum Dikenai Denda Keterlambatan

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN INDRAMAYU

## Struktur Belanja Daerah

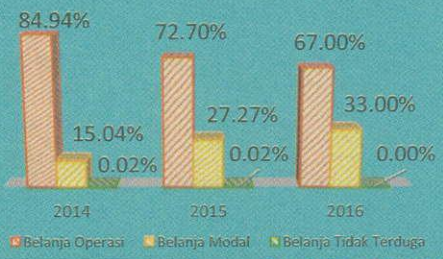


Proporsi Belanja Modal meningkat dari 15.04% (2014) ke 27.27% (2015), dan menjadi 33% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 74.88%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 25.10%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2.164.971.380.083,00 | 1.903.066.031.958,00 | 1.904.367.306.223,00 |
| Belanja Modal | 383.331.021.062,00 | 713.948.024.551,00 | 937.843.790.077,00 |
| Belanja Tidak Terduga | 592.250.000,00 | 588.798.500,00 | - |

Kabupaten Indramayu mencatatkan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2016 Rp937,843,790,077.00 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi Belanja Operasi di tahun yang sama Rp1,904,367,306,223.00

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

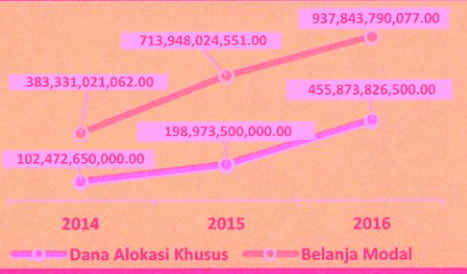


2014-2015
DAK dan Belanja Modal meningkat

2015-2016
DAK dan Belanja Modal meningkat

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Pemutusan Kontrak Dua Paket Pekerjaan pada Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, Pertambangan dan Energi Tidak Diikuti Pencairan Jaminan Pelaksanaan
- Pelaksanaan Pekerjaan Pembangunan Auditorium Gedung Mutiara Bangsa Tahap VI pada Dinas Cipta Karya Tidak Menyelesaikan Pekerjaan dan Belum Dikenai Sanksi

**2015**
- Kekurangan Volume Pekerjaan Peningkatan dan Rehabilitasi Jalan pada Dinas Bina Marga dan Pekerjaan Belanja Modal Gedung Puskesmas Kaplongan pada Dinas Kesehatan

**2016**
- Kelebihan Pembayaran Pekerjaan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan RSUD MA Sentot Patrol serta Kekurangan Penerimaan dari Denda Keterlambatan Pekerjaan pada RSUD MA Sentot Patrol

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 12. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon (TA. 2014- 2016)**

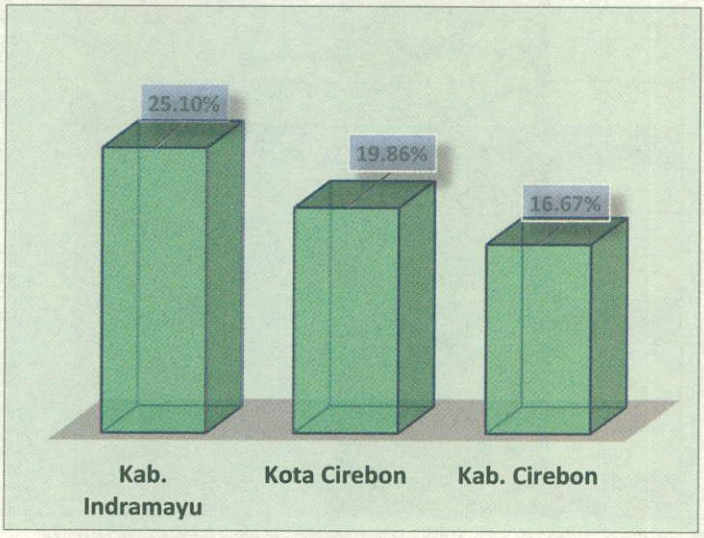


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan grafik diatas, terlihat realisasi Belanja Modal di selama 3 Tahun (2014-2016) belum berhasil mencapai 30% dari total Belanja Daerah seperti yang telah dijelaskan pada Perpres No.2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2014-2019. Realisasi Belanja Modal tertinggi adalah Kabupaten Indramayu sebesar 25,10% kemudian Kota Indramayu 19,86%, dan yang terendah Kabupaten Cirebon sebesar 16,67%.

Jika dicermati lebih detail, terdapat perbedaan antara jumlah nominal realisasi belanja daerah dengan persentase realisasi Belanja Modal di tiap kabupaten/kota, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 8. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon dan Kabupaten Indramayu**

| Kab/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kab Cirebon | 2014 | 2.490.895.300.147,00 | 87,02% | 12,98% | 0,00% |
| | 2015 | 2.685.877.830.985,06 | 83,63% | 16,37% | 0,00% |
| | 2016 | 2.955.802.221.969,59 | 79,34% | 20,66% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **2.710.858.451.033,88** | **83,33%** | **16,67%** | **0,00%** |
| Kota Cirebon | 2014 | 1.197.324.918.957,00 | 80,30% | 19,69% | 0,00% |
| | 2015 | 1.354.729.318.775,00 | 80,47% | 19,53% | 0,00% |
| | 2016 | 1.463.440.701.758,00 | 79,64% | 20,36% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **1.338.498.313.163,33** | **80,14%** | **19,86%** | **0,00%** |
| Kab Indramayu | 2014 | 2.548.894.651.145,00 | 84,94% | 15,04% | 0,02% |
| | 2015 | 2.617.602.855.009,00 | 72,70% | 27,27% | 0,02% |
| | 2016 | 2.842.211.096.300,00 | 67,00% | 33,00% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **2.669.569.534.151,33** | **74,88%** | **25,10%** | **0,02%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Pada tabel diatas, terlihat belanja daerah tertinggi hingga yang terendah dari tahun 2014-2016. Kabupaten Cirebon merupakan wilayah dengan rata-rata belanja daerah tertinggi selama 3 tahun. Alokasi belanja daerah lebih mengarah pada Belanja Operasi dengan rata-rata persentase mencapai 83,33%. Selanjutnya Kota Cirebon dengan rasio Belanja Operasi dengan Belanja Modal 80,14% : 19,86%, dan yang terakhir yaitu Kabupaten Indramayu merupakan wilayah dengan rata-rata belanja daerah terendah dengan rasio Belanja Operasi dengan Belanja Modal 74,88% : 25,10%.

**II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal**

Terdapat persamaan pada 3 kabupaten/kota di Jabar VIII yaitu memiliki hubungan yang positif antara realisasi DAK dengan realisasi Belanja Modal yaitu dengan semakin besar DAK yang didapat, maka alokasi Belanja Modal juga meningkat. Kondisi tersebut menghasilkan tren sebagai berikut:

1. Kabupaten Cirebon di tahun 2016 realisasi DAK meningkat drastis dari Rp185.706.720.000,00 menjadi Rp537.444.777.031,00 atau naik sebesar 189% dan realisasi Belanja Modal juga meningkat dari

Rp439.768.587.939,06 menjadi Rp610.529.622.954,95 atau naik sejumlah 39%.

2. Kota Cirebon di tahun 2016 realisasi DAK meningkat dari Rp141.699.660.000,00 menjadi Rp206.918.60.124,00 atau naik sebesar 46% seiring dengan meningkatnya Belanja Modal dari Rp264.561.671.148,00 menjadi Rp297.984.371.898,00 atau naik sebesar 13%.
3. Kabupaten Indramayu di tahun 2016 realisasi DAK meningkat dari Rp198.973.500.000,00 menjadi Rp455.873.826.500 atau naik sebesar 129% diikuti dengan meningkatnya Belanja Modal dari Rp713.948.024.551,00 menjadi Rp937.843.790.077,00 atau naik sebesar 31%.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk disalurkan pada Belanja Modal.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan atas Belanja Modal yang terjadi selama 2014-2016 pada 3 kabupaten/kota. Temuan dimaksud adalah perihal kekurangan volume pekerjaan terkait pekerjaan Belanja Modal, kelebihan pembayaran, keterlambatan beberapa pekerjaan, dan menyelesaikan sisa pekerjaan konstruksi yang melewati satu Tahun Anggaran. Rangkuman temuan atas Belanja Modal pada 3 kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

**Grafik 13. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2016 (diolah)*

Berdasarkan tampilan grafik diatas dapat diketahui temuan atas ketidakpatuhan pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 pada 3 kabupaten/kota didominasi oleh jenis temuan kelebihan pembayaran. Kabupaten Cirebon adalah wilayah dengan jumlah temuan terbanyak (4 temuan), sedangkan yang paling sedikit adalah Kabupaten Indramayu (2 temuan).

Jenis-jenis temuan tersebut diatas adalah jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN SUBANG, KABUPATEN MAJALENGKA DAN KABUPATEN SUMEDANG

**(Daerah Pemilihan Jawa Barat IX)**

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN SUBANG

## Struktur Belanja Daerah

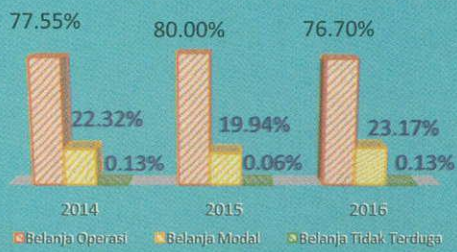


Proporsi Belanja Modal terus menurun dari 22,32% (2014) ke 19,94% (2015), kemudian naik menyentuh angka 23,17% (2016).

Sedangkan Belanja Operasional meningkat dari 77,55% (2014) menjadi 80,00% (2015 ) dan kemudian menurun menjadi 76,70% (2016).

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.682.118.584.351,00 | 1.923.638.797.532,00 | 1.735.172.298.750,00 |
| Belanja Modal | 484.223.520.521,00 | 479.480.492.144,00 | 524.265.605.647,00 |
| Belanja Tidak Terduga | 2.758.400.000,00 | 1.468.188.659,00 | 2.958.660.288,00 |

Realisasi Belanja Modal dari aspek nominal menurun dari Rp484.223.520.521,00 (2014) menjadi Rp479.480.492.144,00 (2015) . Kemudian di tahun 2016 meningkat menjadi Rp524.265.605.647,00.

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

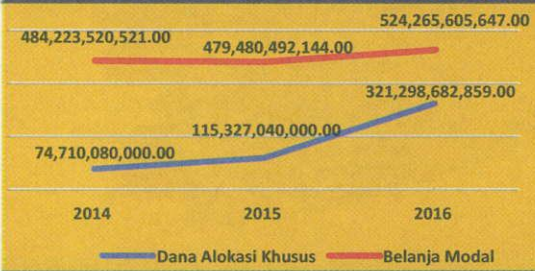


2014-2015
DAK mengalami peningkatan sedangkan Belanja Modal justru turun.

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan diikuti oleh kenaikan pada Belanja Modal.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**

- Indikasi kerugian daerah atas realisasi belanja pada Dinas Kesehatan Kabupaten Subang Tahun Anggaran (TA) 2014 sebesar Rp10.512.867.555,00 dan TA 2013 sebesar Rp1.478.713.600,00.

**2015**

**2016**

- Pekerjaan pembangunan Gedung Instalasi Bedah Sentral (IBS) pada RSUD Kelas B Kabupaten Subang pada TA 2016 sebesar Rp8.328.540.000,00 belum jelas penyelesaiannya dan denda keterlambatan belum dikenakan minimal sebesar Rp416.427.000,00.

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN MAJALENGKA

## Struktur Belanja Daerah

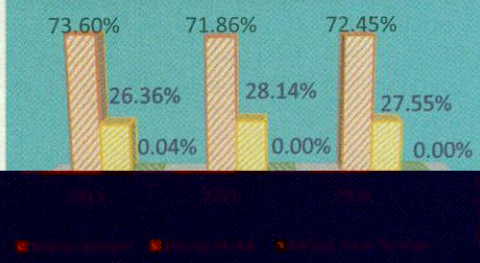


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 26,36% (2014) ke 28,14% (2015), namun turun kembali menjadi 27,55% (2016).

Proporsi Belanja Operasional [illegible]

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.479.122.347.082,00 | 1.716.573.947.072,00 | 1.661.034.232.036,00 |
| Belanja Modal | 529.856.514.373,00 | 672.132.609.304,00 | 631.758.023.788,00 |
| Belanja Tidak Terduga | 744.254.000,00 | | |

Realisasi Belanja Modal dari asdok nominal meningkat dari Rp529.856.514.373,00 (2014) menjadi Rp672.132.609.304,00 (2015) kemudian menurun menjadi Rp631.758.023.788,00 (2016).

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

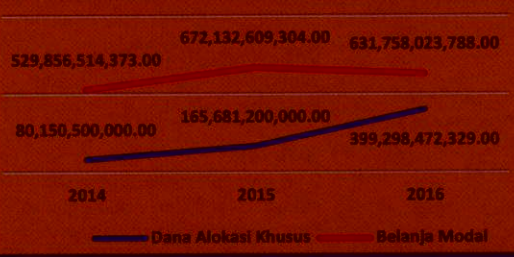


**2014-2015**
Ketika DAK meningkat, Belanja Modal juga naik.

**2015-2016**
DAK mengalami kenaikan yang signifikan tetapi realisasi Belanja Modal justru menurun.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

| | |
|---|---|
| 2014 | • Kelebihan pembayaran pada lima puluh paket pekerjaan pemeliharaan jalan di Dinas Bina Marga dan Cipta Karya. |
| 2015 | • Kekurangan volume atas 26 Paket Pekerjaan pada tujuh SKPD. |
| 2016 | • Kekurangan volume pekerjaan pelebaran Jalan Dinas Bina Marga dan Cipta Karya. |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN SUMEDANG

## Struktur Belanja Daerah

Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 19,37% (2014) ke 25,03% (2015), namun turun kembali menjadi 21,02% (2016).

Proporsi Belanja Operasional menurun dari 80,63% (2014) menjadi 74,97% (2015). Kemudian meningkat menjadi 78,97%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.605.948.922.961,00 | 1,669,053,304,925.00 | 1,748,730,176,791.00 |
| Belanja Modal | 385,830,215,241.00 | 557,223,725,256.00 | 465,361,607,902.00 |
| Belanja Tidak Terduga | - | 77,538,827.00 | 280,304,000.00 |

Realisasi Belanja Modal dari aspek nominal meningkat pesat dari Rp385.830.215.241,00 (2014)

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 14. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Subang (TA. 2014-2016)**

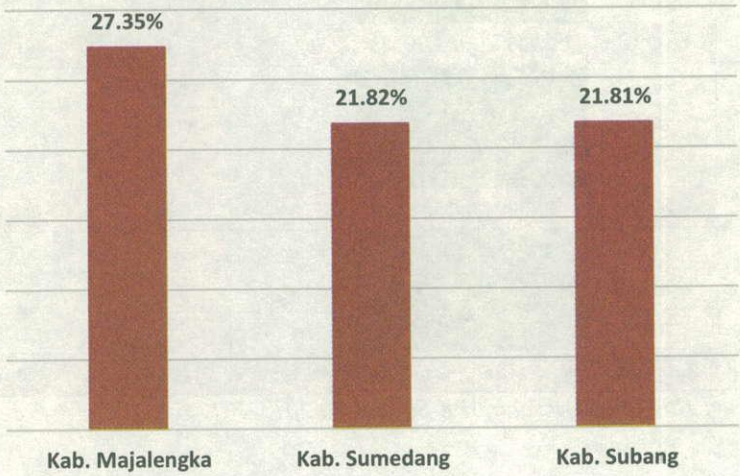


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan data dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa realisasi Belanja Modal di 3 kabupaten tersebut selama 3 tahun (2014-2016) tidak ada yang mencapai 30% seperti yang diamanatkan dalam RPJMN 2014-2019, Kabupaten Majalengka adalah Kabupaten yang realisasi Belanja Modalnya paling tinggi dibandingkan Kabupaten Subang dan Sumedang. Bahkan pada Tahun Anggaran 2015, realisasi Belanja Modal Kabupaten Majalengka mampu menembus 28,14%.

Apabila dirata-rata selama tiga tahun berturut-turut, Kabupaten Majalengka mencatatkan nilai tertinggi dengan rataan realisasi Belanja Modal sebesar 27,35%, disusul oleh Kabupaten Sumedang dengan rataan sebesar 21,82% dan Kabupaten Subang dengan rataan sebesar 21,81%

Apabila dilihat dari nominal keseluruhan belanja daerah dengan persentase atau proporsi pada tiap-tiap belanja maka akan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 9. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Subang, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang**

| Kab/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kab. Subang | 2014 | 2,169,100,504,872.00 | 77.55% | 22.32% | 22.32% |
| | 2015 | 2,404,587,478,335.00 | 80.00% | 19.94% | 0.06% |
| | 2016 | 2,262,396,564,685.00 | 76.70% | 23.17% | 0.13% |
| | **Rata-Rata** | **2,278,694,849,297.33** | **78,08%** | **21,81%** | **0,11%** |
| Kab Majalengka | 2014 | 2,009,725,115,455.00 | 73.60% | 26.36% | 0,04% |
| | 2015 | 2,388,706,556,376.00 | 71.86% | 28.14% | 0,00% |
| | 2016 | 2,292,792,255,824.00 | 72.45% | 27.55% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **2,230,407,975,885.00** | **72.64%** | **27.35%** | **0.01%** |
| Kab Sumedang | 2014 | 1,991,779,138,202.00 | 80.63% | 19.37% | 0.00% |
| | 2015 | 2,226,354,569,008.00 | 74.97% | 25.03% | 0.00% |
| | 2016 | 2,214,372,088,693.00 | 78.97% | 21.02% | 0.01% |
| | **Rata-Rata** | **2,144,168,598,634.33** | **78.19%** | **21.81%** | **0.00%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Subang adalah kabupaten dengan nilai rata-rata belanja daerahnya paling tinggi namun, alokasi Belanja Modalnya tergolong rendah hanya 21,81% dan cenderung mengalokasikan untuk Belanja Operasi yang bersifat konsumtif dengan rata-rata persentase 78,08%.

Kabupaten Majalengka berada satu tingkat dibawah Kabupaten Subang. Secara rata-rata, Kabupaten Subang adalah daerah yang rata-rata Belanja Daerahnya merupakan nilai tengah dari dua kabupaten yang lain. Secara proporsi Belanja, Kabupaten Majalengka cukup produktif meskipun belum mencapai 30%. Hal ini dapat dilihat dari persentase Belanja Operasi yang terendah dari 2 kabupaten lain (72.64%) dan Belanja Modal yang tertinggi dengan capaian 27,35%.

Terakhir adalah Kabupaten Sumedang sebagai kabupaten dengan rata-rata belanja daerah terendah yang kondisinya hampir mirip dengan Subang sementara Belanja Operasinya lebih besar dan tertinggi mencapai 78,19%.

## II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan garis tren antara DAK dengan Belanja Modal, hubungan yang cenderung positif ditunjukkan oleh Kabupaten Subang. Terdapat persamaan antara Kabupaten Subang dengan Kabupaten Majalengka dimana peningkatan realisasi DAK terjadi secara linear dan signifikan terutama di tahun 2016. Perbedaanya terletak pada periode penurunan realisasi Belanja Modal. Penurunan pada tahun 2015 terjadi di Kabupaten Subang ketika realisasi DAK naik dari Rp74,710,080,000 menjadi Rp115,327,040,000 atau naik sebesar 54,6%, Belanja Modal menurun dari Rp484,223,520,521,00 menjadi Rp479,480,492,144.00 atau turun sebanyak 1,03%.

Situasi serupa terjadi di Kabupaten Majalengka di tahun 2016 dimana ketika realisasi DAK naik signifikan 141%, Belanja Modalnya justru menurun 6% yaitu dari Rp672.132.609.304,00 menjadi Rp631.758.023.788,00. Anomali terjadi pada Kabupaten Sumedang dimana realisasi DAK nya sempat terjadi penurunan di tahun 2015 sebanyak 13% yaitu dari Rp91.292.060.000,00 menjadi Rp79.121.050.000,00 tetapi justru Belanja Modalnya naik 44% yaitu dari Rp385.830.215.241,00 di tahun 2014 menjadi Rp557.223.725.256,00 di tahun 2015. Sebaliknya ketika realisasi DAK naik pesat di tahun 2016 sebesar 315% justru realisasi Belanja Modalnya turun 16,51% yaitu dari Rp557.223.725.256,00 menurun menjadi Rp465.361.607.902,00. Kasus di Sumedang ini menjadi indikator bahwa pemanfaatan DAK belum sepenuhnya optimal untuk meningkatkan realisasi Belanja Modal.

Secara makro, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang realisasi Belanja Modal di 3 kabupaten tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari realisasi DAK yang tidak berbanding lurus dengan Belanja Modal dan masih belum mencapai 30% dari total Belanja Daerah seperti yang diamanatkan dalam RPJMN 2014-2019.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan berulang yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada 3 kabupaten tersebut. Secara garis besar, temuan tersebut berkaitan dengan kekurangan volume pekerjaan pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal dan belum ditetapkannya denda keterlambatan.

Rekapitulasi temuan berulang pada 3 kabupaten/kota tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 15. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Subang Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

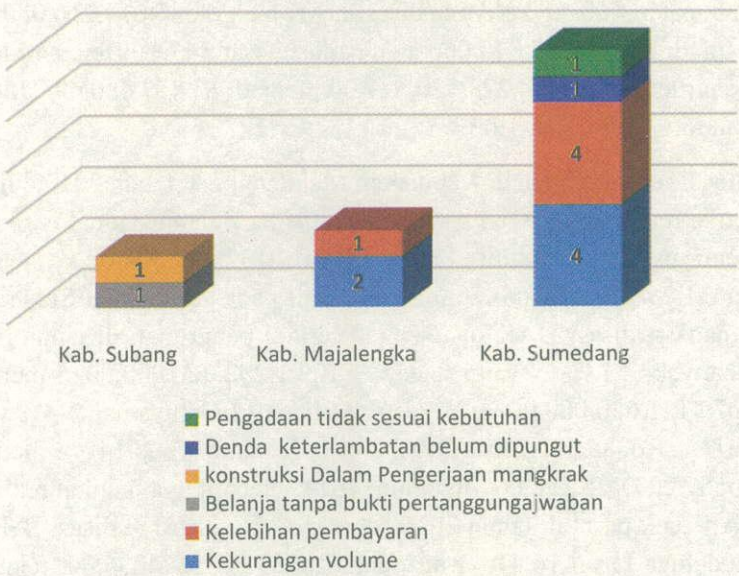


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan paparan grafik diatas dapat dilihat bahwa temuan atas ketidakpatuhan yang berulang pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 pada 3 kabupaten/kota tersebut didominasi oleh jenis temuan kekurangan volume pekerjaan dengan jumlah 6 temuan. Kabupaten Sumedang adalah kabupaten dengan jumlah temuan terbanyak (10 temuan). Sedangkan yang paling sedikit adalah Subang (2 temuan).

Temuan kekurangan volume pekerjaan ini adalah jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No.1 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN CIAMIS, KABUPATEN KUNINGAN, KABUPATEN PANGANDARAN DAN KOTA BANJAR

**(Daerah Pemilihan Jawa Barat X)**

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN CIAMIS

## Struktur Belanja Daerah

Proporsi Belanja Modal terus mengalami kenaikan dari 17.49% (2014) ke 23.37% (2015), hingga mencapai 25.39% (2016).

Sedangkan Belanja Operasional terus ditekan dari 82.51% (2014) menjadi 76,63%(2015)hingga mencapai 74,51% (2016).

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.648.838.929.091,00 | 1.615.798.213.632,00 | 1.717.215.751.118,00 |
| Belanja Modal | 349.432.436.497,00 | 492.668.741.650,00 | 585.177.129.419,00 |
| Belanja Tidak Terduga | - | - | 2.250.125.350,00 |

Realisasi Belanja Modal dari aspek nominal terus meningkat dari Rp349.432.436.497,00 (2014) menjadi Rp492.668.741.650,00(2015) hingga puncaknya di tahun 2016 mencapai Rp585.177.129.419,00

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

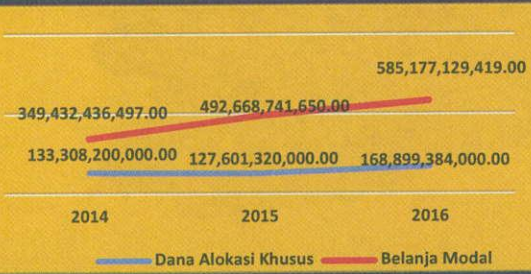


2014-2015
DAK mengalami penurunan sedangkan Belanja Modal justru naik.

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan diikuti oleh kenaikan pada Belanja Modal.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kekurangan volume pekerjaan pada lima kegiatan pekerjaan pada Dinas Bina Marga, Sumber Daya Air, Energi dan Sumber Daya Mineral;

**2015**
- Terdapat Kelebihan Pembayaran atas Pekerjaan Konstruksi Pembangunan Gedung Rumah Sakit Gigi dan Mulut.

**2016**
- Kekurangan volume atas 20 paket pekerjaan pada enam SKPD.

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN KUNINGAN

## Struktur Belanja Daerah

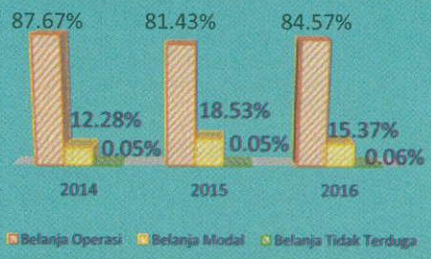


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 12.28% (2014) ke 18.53% (2015), namun turun kembali menjadi 15,37% (2016).

Proporsi Belanja Operasional pada tahun 2014 sangat besar hingga mencapai 87,67% dari Belanja Daerahnya. Pada tahun 2015 terjadi penurunan sebanyak 6.24% menjadi 81,43%. Kemudian naik 3,14% di tahun 2016 menjadi 84,57%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.539.281.314.044,00 | 1.729.433.172.609,00 | 1.807.990.179.269,00 |
| Belanja Modal | 215.610.090.497,00 | 393.510.702.302,00 | 328.557.462.480,00 |
| Belanja Tidak Terduga | 887.044.371,00 | 1.001.438.000,00 | 1.242.023.000,00 |

Realisasi Belanja Modal dari aspek nominal meningkat dari Rp215.610.090.497,00 (2014) menjadi Rp393.510.702.302,00 (2015) kemudian menurun menjadi Rp328.557.462.480,00 (2016).

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

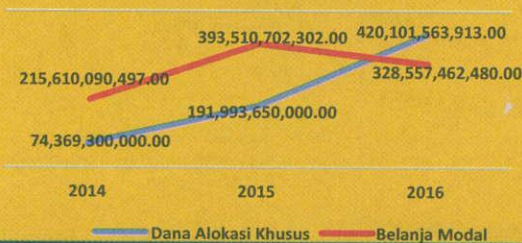


2014-2015
Ketika DAK meningkat, Belanja Modal juga naik.

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang signifikan tetapi realisasi Belanja Modal justru menurun. Bahkan Belanja Modal justru lebih sedikit daripada DAK.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kekurangan volume pekerjaan Belanja Modal pada Dinas Bina Marga, Dinas Sumber Daya Air dan Pertambangan, dan Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya.

**2015**
- Kekurangan volume pekerjaan peningkatan jalan Dinas Bina Marga Sumber Daya Air dan Energi Sumber Daya Mineral;
- Kelebihan pembayaran atas pekerjaan rehabilitasi jaringan serta sembilan paket pekerjaan fisik.

**2016**
- Kelebihan pembayaran atas pelaksanaan kegiatan pada Dinas Bina Marga Kabupaten Kuningan;
- Kekurangan volume pekerjaan Dam penahan dan paket pekerjaan di Dinas Tata Ruang Dan Cipta Karya.

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN PANGANDARAN

## Struktur Belanja Daerah

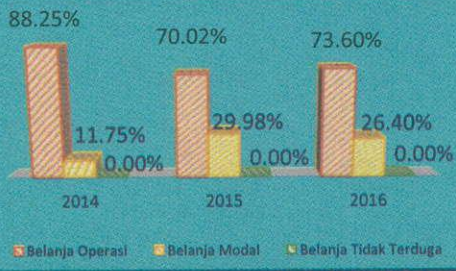


Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan dari 11,75% (2014) ke 29,98% (2015), namun turun kembali menjadi 26,40% (2016).

Proporsi Belanja Operasional menurun dari 88,25% (2014) menjadi 70,02% (2015). Kemudian meningkat menjadi 73,60%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 454.917.554.049,00 | 619.655.490.810,00 | 616.578.588.435,00 |
| Belanja Modal | 60.588.729.719,00 | 265.369.809.750,00 | 221.197.379.824,50 |
| Belanja Tidak Terduga | | | |

Realisasi Belanja Modal dari aspek nominal meningkat pesat dari Rp60.558.729.719,00 (2014) menjadi Rp265.369.809.750,00 (2015) kemudian menurun menjadi Rp221.197.379.824,50 (2016).

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

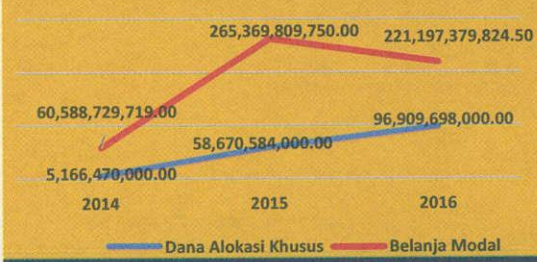


2014-2015
DAK dan Belanja Modal sama-sama mengalami kenaikan yang signifikan.

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan sementara Belanja Modal justru menurun.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kelebihan Pembayaran Kontrak Pekerjaan Pengadaaan Aspal Pada Dinas Pekerjaan Umum, Perhubungan, Komunikasi dan Informatika.

**2015**
- Kekurangan volume pekerjaan 10 paket pekerjaan Disparindagkop UMKM, 95 paket pekerjaan Dinas PU serta Dishub dan Diskominfo dan irigasi air tanah;
- Denda keterlambatan belum dipungut pada Dinas Pekerjaan Umum, Perhubungan Komunikasi dan Informatika.

**2016**
- Kesalahan penganggaran Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan berupa hibah barang kepada masyarakat;
- Kekurangan volume pekerjaan atas lima paket pekerjaan pada Dinas Pekerjaan Umum, Perhubungan, Komunikasi dan Informatika.

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA BANJAR

## Struktur Belanja Daerah

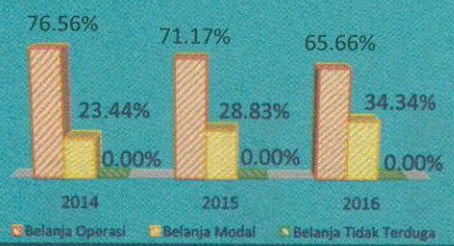


Proporsi Belanja Modal terus mengalami kenaikan, dari 23.44% (2014) ke 28.83% (2015), hingga mencapai 34,34% (2016).

Proporsi Belanja Operasional terus dipangkas dari 76,56% (2014), menjadi 71,17% (2015) hingga mencapai 65,66% (2016).

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 490.010.021.036,00 | 480.910.647.098,00 | 539.089.025.826,00 |
| Belanja Modal | 150.062.123.762,00 | 194.774.353.115,00 | 281.994.343.093,00 |
| Belanja Tidak Terduga | | | 2.630.000,00 |

Realisasi Belanja Modal dari aspek terus meningkat pesat dari Rp150.062.123.762,00 (2014) menjadi Rp194.774.353.123.762,00 (2015) kemudian mencapai Rp281.994.343.093,00.

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

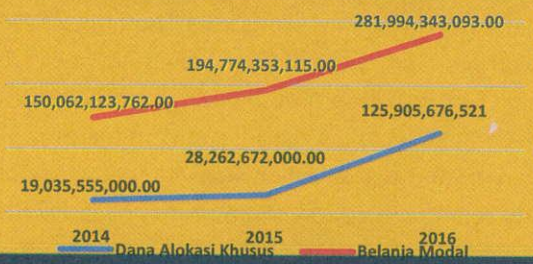


2014-2015
DAK dan Belanja Modal secara bersama-sama mengalami peningkatan.

2015-2016
DAK dan Belanja Modal mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kekurangan fisik atas beberapa paket pekerjaan pada Dinas PU Kota Banjar TA 2014.

**2015**
- Kelebihan pembayaran dari perhitungan berat jenis kurang dari pekerjaan atas pekerjaan AC WC dan AC BC dan pekerjaan SPAM kawasan MBR serta pipa jaringan distribusi;
- Kelebihan perhitungan pekerjaan lapisan perekat yang melebihi spesifikasi teknis.

**2016**
- Kelebihan pembayaran pengerjaan Belanja Modal pada BLUD RSU Kota Banjar,DCKTRLH dan Setda;
- Kekurangan volume sembilan paket pekerjaan peningkatan jalan pada Dinas PU.

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 16. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan (TA. 2014- 2016)**

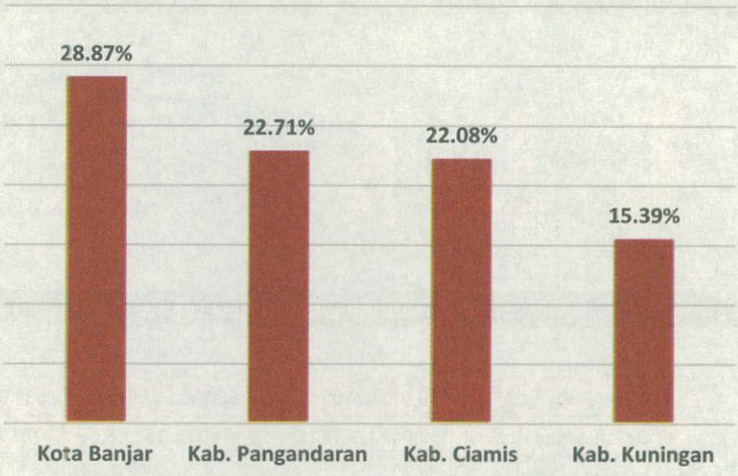


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan data dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata realisasi Belanja Modal di 4 kabupaten/kota tersebut selama 3 tahun (2014-2016) belum berhasil mencapai 30% dari total Belanja Daerah seperti yang diamanatkan dalam Perpres No.2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2014-2019. Dari 4 kabupaten tersebut, Kota Banjar adalah daerah yang realisasi Belanja Modalnya paling tinggi dibandingkan Kabupaten Pangandaran, Ciamis dan Kuningan. Bahkan pada Tahun Anggaran 2016, realisasi Belanja Modal Kota Banjar mampu mencapai 34,34% dari total Belanja Daerah. Hal tersebut telah melebihi syarat minimal pada RPJMN 2014-2019.

Jika dicermati lebih detail lagi, akan tampak perbedaan yang mencolok antara jumlah nominal realisasi belanja daerah dengan persentase realisasi Belanja Modal di tiap-tiap kabupaten/kota rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Pangandaran dan Kota Banjar**

| Kab/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kab Ciamis | 2014 | 1,998,271,365,588.00 | 82.51% | 17.49% | 0.00% |
| | 2015 | 2,108,466,955,282.00 | 76.63% | 23.37% | 0.00% |
| | 2016 | 2,304,643,005,887.00 | 74.51% | 25.39% | 0.10% |
| | **Rata-Rata** | **2,137,127,108,919.00** | **77.89%** | **22.08%** | **0.13%** |
| Kab Kuningan | 2014 | 1,755,778,448,912.00 | 87.67% | 12.28% | 0.05% |
| | 2015 | 2,123,945,312,911.00 | 81.43% | 18.53% | 0.05% |
| | 2016 | 2,137,789,664,749.00 | 84.57% | 15.37% | 0.06% |
| | **Rata-Rata** | **2,005,837,808,857.33** | **84.56%** | **15.39%** | **0.05%** |
| Kab Pangandaran | 2014 | 515,506,283,768.00 | 88.25% | 11.75% | 0.00% |
| | 2015 | 885,025,300,560.00 | 70.02% | 29.98% | 0.00% |
| | 2016 | 837,775,968,259.50 | 73.60% | 26.40% | 0.00% |
| | **Rata-Rata** | **746,102,517,529.17** | **77.29%** | **22.71%** | **0.00%** |
| Kota Banjar | 2014 | 640,072,144,798.00 | 76.56% | 23.44% | 0.00% |
| | 2015 | 675,685,000,213.00 | 71.17% | 28.83% | 0.00% |
| | 2016 | 821,085,998,919.00 | 65.66% | 34.34% | 0.00% |
| | **Rata-Rata** | **712,281,047,976.67** | **71.13%** | **28.87%** | **0.00%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat terlihat belanja daerah yang tertinggi sampai yang terendah dari tahun 2014-2016. Kabupaten Ciamis adalah wilayah di dengan rata-rata belanja daerah tertinggi selama 3 tahun terakhir. Namun, alokasi untuk belanja daerah cenderung ke Belanja Operasi dengan rata-rata persentase mencapai 77,89%. Satu tingkat dibawahnya adalah Kabupaten Kuningan yang meski rata-rata belanja daerahnya tidak sebesar Ciamis, tetapi adalah kabupaten yang paling "boros" dalam Belanja Operasi hingga mencapai 84,56%. Kabupaten Pangandaran sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) dengan rata-rata belanja daerah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dua wilayah sebelumnya justru cukup bijak dalam berbelanja dengan rasio 77,29% : 22,71%. Terakhir adalah Kota Banjar sebagai daerah dengan rata-rata belanja daerah terendah tetapi mampu berbelanja produktif dengan rasio 71,13% : 28.87%.

## II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan grafik tren antara DAK dengan Belanja Modal pada 4 kabupaten/kota tersebut, hubungan yang positif ditunjukkan oleh Kota Banjar dimana kenaikan realisasi DAK selalu diikuti dengan kenaikan realisasi Belanja Modal. Pada tahun 2015, ketika realisasi DAK naik 48% dari Rp19.035.555.000,00 menjadi Rp28.262.672.000,00 Belanja Modal tahun 2015 meningkat 29,80% dari Rp150.062.123.762,00 menjadi Rp194.774.353.115,00. Puncaknya pada tahun 2016, ketika DAK naik sebesar 345% dari Rp28.262.672.000,00 menjadi Rp125.905.676.521,00, Belanja Modal naik 44,78% dari Rp194.774.353.115,00 menjadi Rp281.994.343.093,00.

Kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Pangandaran, dimana terdapat kenaikan 10 kali lipat pada realisasi DAK 2015 dari Rp 5.166.470.000,00 menjadi Rp58.670.584.000,00 diikuti oleh kenaikan Belanja Modal 341% di tahun yang sama dari Rp 60.588.729.719,00 menjadi Rp265.369.809.750,00. Meskipun demikian, pada tahun 2016 ketika realisasi DAK naik pesat akan tetapi realisasi Belanja Modalnya justru menurun.

Untuk 2 kabupaten lain yaitu, Kabupaten Ciamis dan Kuningan ketika DAK naik justru realisasi Belanja Modalnya berfluktuatif. Khusus untuk Kabupaten Kuningan, terdapat catatan menarik yaitu ketika DAK naik pesat di tahun 2016 menjadi sebesar Rp 420,101,563,913.00 tetapi Belanja Modal yang terealisasi hanya Rp328.557.462.480,00. Hal ini menandakan bahwa DAK yang terealisasi tidak sepenuhnya terserap untuk merealisasikan Belanja Modal.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang Belanja Modal pada hampir semua kabupaten/kota kecuali Kota Banjar. Sebagai daerah dengan rata-rata Belanja Daerah terendah, Kota Banjar mampu memaksimalkan DAK untuk menunjang realisasi Belanja Modalnya selama tiga tahun berturut-turut dan bahkan pada tahun 2016 realisasi Belanja Modalnya mampu mencapai 34,34% dari total belanja daerahnya.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal.

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan berulang yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada 4 kabupaten/kota Secara garis besar,

temuan tersebut berkaitan dengan kekurangan volume pekerjaan pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal, kelebihan pembayaran dan belum ditetapkannya denda keterlambatan. Rekapitulasi temuan berulang pada 4 kabupaten/kota tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 17. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Modal Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan Pada Belanja Modal TA. 2014-2016**

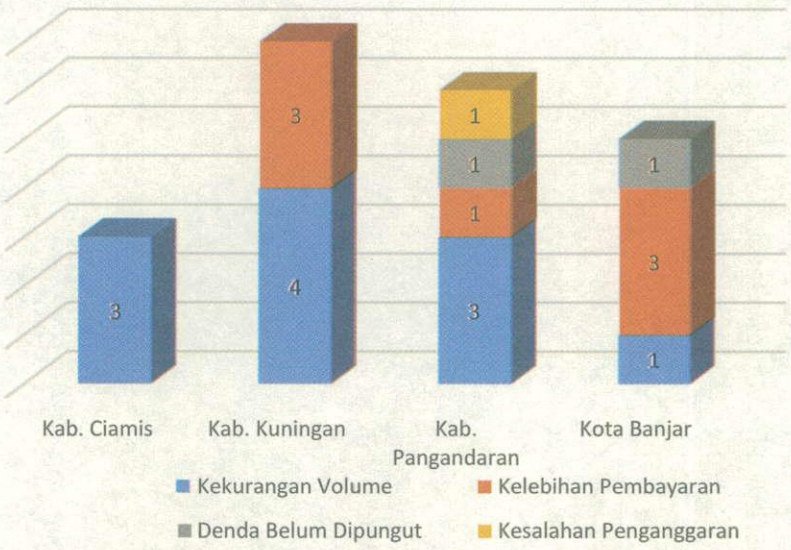


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan paparan grafik diatas dapat dilihat bahwa temuan atas ketidakpatuhan yang berulang pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 pada 4 kabupaten/kota tersebut didominasi oleh jenis temuan kekurangan volume pekerjaan dengan jumlah 11 temuan yang terjadi di semua wilayah. Kabupaten Kuningan adalah kabupaten dengan jumlah temuan terbanyak (7 temuan). Sedangkan yang paling sedikit adalah Kabupaten Ciamis (3 temuan).

Temuan kekurangan volume pekerjaan ini adalah jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No.1 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai."

# KAJIAN BELANJA MODAL KABUPATEN GARUT, KABUPATEN TASIKMALAYA, DAN KOTA TASIKMALAYA

**(Daerah Pemilihan Jawa Barat XI)**

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK
atas LKPD TA. 2014-2016

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN GARUT

## Struktur Belanja Daerah

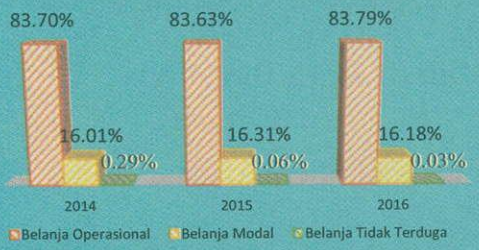


Proporsi Belanja Modal Kabupaten Garut konsisten dari tahun 2014-2016 yaitu sebesar 16%

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 83%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 16%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 2.547.803.710.955 | 2.968.337.362.275 | 3.093.029.023.520 |
| Belanja Modal | 487.453.748.076 | 578.732.262.315 | 597.238.158.316 |
| Belanja Tak terduga | 8.796.058.625 | 2.152.481.000 | 1.217.391.500 |

Kabupaten Garut mencatatkan belanja modal tertinggi pada tahun 2016 Rp. 597.238.158.316 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi belanja operasi ditahun yang sama Rp. 3.093.029.023.520

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

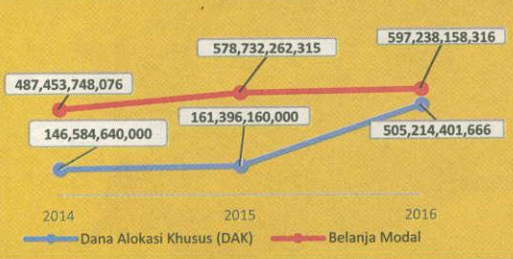


**2014-2015**
DAK dan Belanja Modal mengalami kenaikan Yang tidak terlalu Signifikan.

**2015-2016**
DAK mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan Namun Belanja Modal mengalami kenaikan yang tidak terlalu Signifikan.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Pengadaan Mesin Pengolah Sampah TA 2014 Pada Dinas Tata Ruang dan Permukiman Dilaksanakan Tidak Sesuai Prosedur
- Kekurangan Volume Pekerjaan atas Empat Kegiatan pada Dinas Kesehatan

**2015**
- Terdapat Kekurangan Volume Beton pada Rehabilitasi dan Peningkatan Jalan di Dinas Bina Marga
- Kekurangan Volume Pada Pelaksanaan Betonisasi pada Dinas Bina Marga Kabupaten Garut Tidak Sesuai dengan Spesifikasi

**2016**
- Kekurangan Volume Item Pekerjaan 16 Paket Belanja Modal pada Dinas Bina Marga dan Dinas Kesehatan.
- Kelebihan Perhitungan Progres Fisik Item Pekerjaan yang Terlaksana pada Pembangunan Sport Hall, Item Pekerjaan Struktur Beton Tidak Sesuai.
- Kualitas Struktur Beton Plat Lantai Dua Pembangunan Pasar Wanaraja Tidak Sesuai Spesifikasi Kontrak Minimal

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KABUPATEN TASIKMALAYA

## Struktur Belanja Daerah

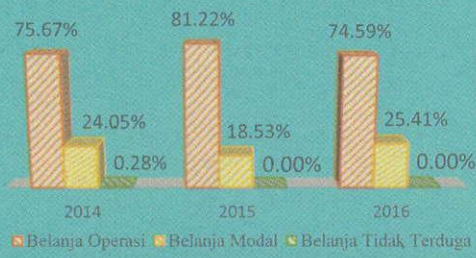


Proporsi Belanja Modal mengalami penurunan dari 24.05% (2014) ke 18.53% (2015), namun naik kembali menjadi 25.41% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 77%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 23%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.757.461.790.767 | 2.027.763.620.420 | 2.163.811.628.067 |
| Belanja Modal | 558.496.505.928 | 462.706.221.343 | 737.110.283.652 |
| Belanja Tak terduga | 6.617.413.000 | 6.115.539.598 | 0 |

Kabupaten Tasikmalaya mencatatkan belanja modal tertinggi pada tahun 2016 Rp. 737.110.283.652 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi belanja operasi ditahun yang sama Rp. 2.163.811.628.067

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

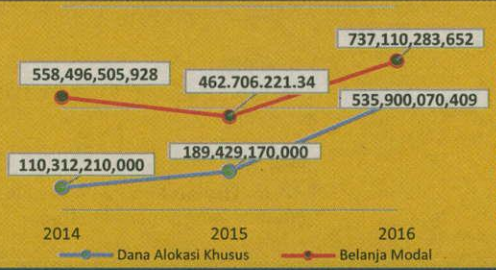


2014-2015
DAK mengalami kenaikan namun Belanja Modal justru mengalami penurunan

2015-2016
DAK mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan Belanja Modal mengalami kenaikan yang sangat signifikan.

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Kekurangan volume dua paket pekerjaan konstruksi jalan pada Dinas Tata Ruang dan Permukiman

**2015**
- Kelebihan Pembayaran Pekerjaan Jasa Konsultansi pada Dinas Bina Marga dan Pengairan, Bappeda dan BPBD
- Kekurangan volume pekerjaan mobilisasi Pekerjaan Pembangunan Jalan dan Jembatan pada Dinas Bima Marga dan Pengairan.
- Keterlambatan Penyelesaian Lima Paket Pekerjaan dan Pengairan Belum Dikenakan Sanksi Denda

**2016**
- Kekurangan volume pekerjaan pada lima paket pekerjaan pembangunan gedung pada rumah sakit dan pada tiga paket pekerjaan pembangunan peningkatan jalan
- Kelebihan penghitungan pekerjaan pembesian dan beton serta pekerjaan yang tidak dilaksanakan pada pembangunan SOR

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

# GAMBARAN UMUM BELANJA MODAL KOTA TASIKMALAYA

## Struktur Belanja Daerah

Proporsi Belanja Modal mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 19% (2014) ke 21% (2015) dan 22% (2016).

Proporsi Belanja Operasional mendominasi dengan rata-rata 79%. Sedangkan proporsi Belanja Modal rata-rata hanya sebesar 21%.

## Realisasi Belanja Daerah

| | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|
| Belanja Operasi | 1.171.510.695.943,96 | 1.214.167.373.215,24 | 1.377.884.823.635,60 |
| Belanja Modal | 276.775.401.438 | 319.080.079.445 | 387.625.598.910 |
| Belanja Tak terduga | 6.890.989.521 | 0 | 0 |

Kota Tasikmalaya mencatatkan belanja modal tertinggi pada tahun 2016 Rp. 387.625.598.910 namun nilai tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan realisasi belanja operasi ditahun yang sama Rp. 1.377.884.823.636

## Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

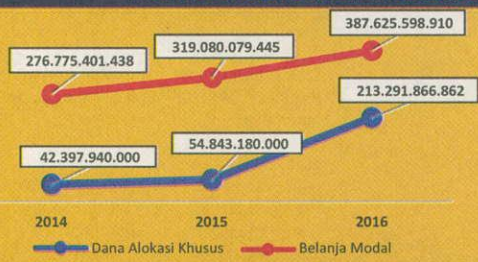


2014-2015
DAK dan Belanja Modal mengalami kenaikan

2015-2016
DAK dan Belanja Modal mengalami kenaikan yang sangat signifikan

## Temuan BPK atas Belanja Modal

**2014**
- Pengadaan mesin pengolah sampah TA 2014 pada dinas tata ruang dan pemukiman dilaksanakan tidak sesuai prosedur, belum dikenakan denda keterlambatan

**2015**
- Kelebihan pembayaran pada pekerjaan pematangan lahan jalan indihiang-mangkubumi dan pada pekerjaan rehabilitasi lapangan sepakbola stadion dadaha.
- kesalahan perhitungan analisa harga satuan pekerjaan pada kegiatan penataan TPU aisha rashida.
- pengadaan peralatan dan pengingkatan sarana rumah sakit Dewi Sartika tidak sesuai ketentuan dan terdapat indikasi kelebihan pembayaran.

**2016**
- Kekurangan volume pekerjaan pada dinas BMPPE dan dinas kesehatan.
- Pengadaan peralatan dan peningkatan sarana rumah sakit dewi sartika tidak sesuai ketentuan dan terdapat indikasi kelebihan pembayaran.

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015-2017 (diolah)*

## Hasil dan Pembahasan

### I. Proporsi Belanja Modal pada Struktur Belanja Daerah

**Grafik 18. Perbandingan Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut (TA. 2014-2016)**

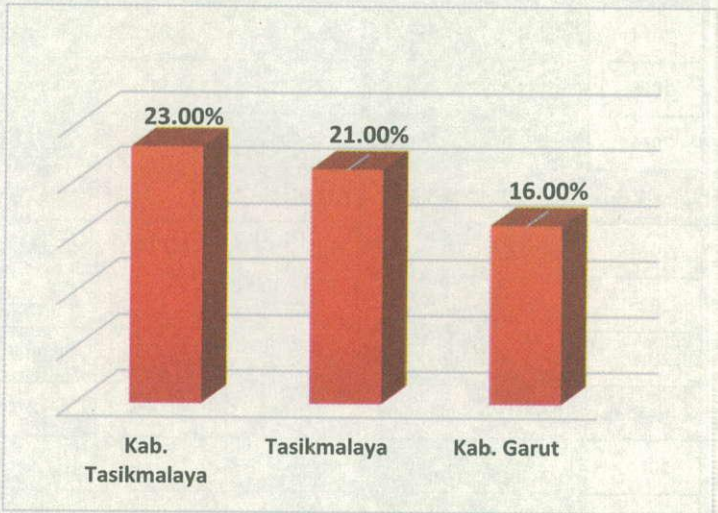


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata proporsi Belanja Modal terhadap total belanja daerah di Kota Dapil Jabar XI selama 3 tahun (2014-2016) belum mencapai 30%, sebagaimana yang diamanatkan Perpres No.5 tahun 2010 tentang RPJMN 2014-2019. Dari 1 kota dan 2 kabupaten di Dapil Jabar XI, Kabupaten Tasikmalaya adalah daerah yang proporsi Belanja Modalnya lebih tinggi (23%) dibandingkan Kota Tasikmalaya (21%) dan Kabupaten Garut (16%).

Dari sisi nilai rupiah, pada tahun 2016 realisasi Belanja Modal Kabupaten Tasikmalaya (Rp737,110,283,652) jauh diatas realisasi Belanja Modal Kabupaten Garut (Rp597.238.158.316) dan yang terkecil Kota Tasikmalaya (Rp387,625,598,910).

Jika dicermati lebih detail lagi, akan tampak perbedaan yang mencolok antara jumlah nominal realisasi Belanja Daerah dengan persentase realisasi Belanja Modal di tiap-tiap kabupaten/kota rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 11. Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya**

| Kab/Kota | | Belanja Daerah | Persentase Belanja Operasi | Persentase Belanja Modal | Persentase Belanja Tidak Terduga |
|---|---|---|---|---|---|
| Kab.Garut | 2014 | 3.044.053.517.656,00 | 83,70% | 16,01% | 0,29% |
| | 2015 | 3.549.222.105.590,00 | 83,63% | 16,31% | 0,06% |
| | 2016 | 3.691.484.573.336,00 | 83,79% | 16,18% | 0,03% |
| | **Rata-Rata** | **3.428.253.398.860,67** | **83,71%** | **16,17%** | **0,13%** |
| Kab Tasikmalaya | 2014 | 2.322.575.709.695,00 | 75,67% | 24,05% | 0,28% |
| | 2015 | 2.496.585.381.361,00 | 81,22% | 18,53% | 0,24% |
| | 2016 | 2.900.921.911.719,00 | 74,59% | 25,41% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **2.573.361.000.925,00** | **77,16%** | **22,66%** | **0,18%** |
| Kota Tasikmalaya | 2014 | 1.455.177.086.902,96 | 80,51% | 19,02% | 0,47% |
| | 2015 | 1.533.247.452.660,24 | 79,19% | 20,81% | 0,00% |
| | 2016 | 1.765.510.422.545,60 | 78,04% | 21,96% | 0,00% |
| | **Rata-Rata** | **1.584.644.987.369,60** | **79,25%** | **20,60%** | **0,16%** |

*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat terlihat belanja daerah yang tertinggi sampai yang terendah dari tahun 2014-2016. Kabupaten Garut adalah wilayah dengan rata-rata belanja daerah tertinggi selama 3 tahun terakhir diantara kota/kab di wilayah dapil XI ini, Namun alokasi untuk belanja daerah cenderung ke belanja konsumtif yaitu Belanja Operasi dengan rata-rata persentase mencapai 83,71% namun rata-rata belanja modalnya hanya 16,17% saja dan merupakan rata-rata persentase terkecil diantara kota/kab lainnya.

Daerah lainnya yaitu Kabupaten Tasikmalaya yang berada satu tingkat dibawah Kabupaten Garut dengan belanja daerah tinggi namun lebih bijak dalam berbelanja dengan rasio belanja operasi 77,16% : 22,66% walaupun di tahun 2015 sempat mengalami penurunan untuk belanja modal. Terakhir adalah Kota Tasikmalaya sebagai daerah dengan rata-rata belanja daerah terendah namun dapat berbelanja produktif dengan

rasio 79,25% : 20,60% dan untuk belanja modal sendiri setiap tahunnya mengalami peningkatan.

## II. Tren Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal

Berdasarkan garis tren antara DAK dengan Belanja Modal, hubungan yang cenderung positif ditunjukkan oleh Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Garut. Ketika realisasi DAK naik, baik pada tahun 2015 maupun pada tahun 2016, realisasi Belanja Modal juga mengalami kenaikan pada periode yang sama.

Berbeda dengan Kabupaten Tasikmalaya dimana di tahun 2015 Ketika realisasi DAK naik dari Rp110,312,210,000 menjadi Rp189,429,170,000 atau naik sebesar 72% namun untuk realisasi Belanja Modal mengalami penurunan di periode tahun 2014 ke tahun 2015 dari Rp558,496,505,928 menjadi Rp462.706.221.343 atau turun sebanyak 17%.

Kasus di Kabupaten Tasikmalaya ini menjadi indikator bahwa pemanfaatan DAK belum sepenuhnya optimal untuk meningkatkan realisasi Belanja Modal.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa realisasi DAK belum dimaksimalkan untuk menunjang realisasi Belanja Modal di Tiga Daerah yang ada di Dapil Jabar XI. Hal tersebut dapat dilihat dari realisasi DAK yang tidak berbanding lurus dengan Belanja Modal dan masih belum mencapai 30% dari total belanja daerah seperti yang diamanatkan dalam RPJMN 2014-2019. Sedangkan secara teoritis, hal tersebut belum sejalan dengan hipotesis dari penelitian Sugiyanta bahwa kenaikan realisasi DAK berpengaruh positif terhadap realisasi Belanja Modal.

## III. Pertanggungjawaban Belanja Modal

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK, terdapat temuan berulang yang terjadi selama tahun 2014-2016 pada 3 kabupaten/kota Secara garis besar, temuan tersebut berkaitan dengan kekurangan volume pekerjaan pada beberapa paket pekerjaan Belanja Modal, kesalahan penganggaran, kelebihan pembayaran dan belum ditetapkannya denda keterlambatan. Rekapitulasi temuan berulang pada 3 kabupaten/kota tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 19. Rekapitulasi Jumlah dan Jenis Temuan Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan Modal Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan Pada Belanja Modal TA. 0162014-2**

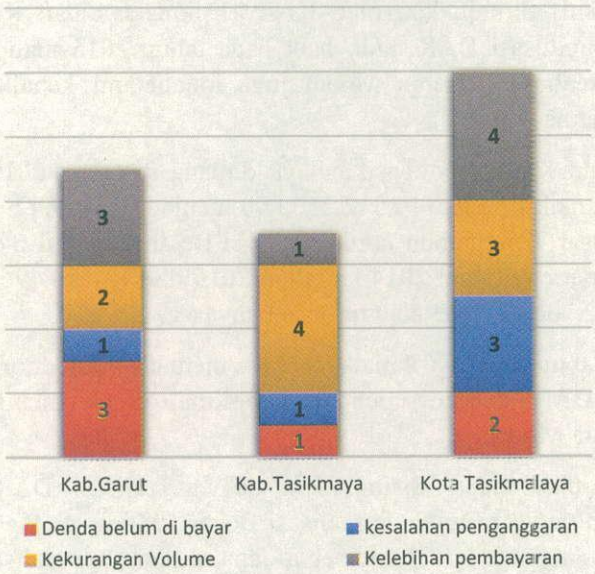


*Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK Semester I 2015-2017 (diolah)*

Berdasarkan hasil paparan grafik temuan diatas dapat dilihat bahwa temuan atas ketidakpatuhan yang berulang pada Belanja Modal Tahun Anggaran 2014-2016 pada 3 kab/kota diatas didominasi dengan temuan Kekurangan Volume Pekerjaan dengan jumlah 9 temuan yang terjadi di semua wilayah. Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah dengan temuan Kekurangan Volume Pekerjaan terbanyak dengan 4 temuan sedangkan yang paling sedikit adalah Kabupaten Garut dengan 2 temuan.

Jenis temuan tersebut diatas merupakan jenis temuan yang mengakibatkan kerugian negara atau daerah. Hal tersebut dijelaskan pada UU No.1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara Pasal 1 ayat 22: "Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai".

## DAFTAR PUSTAKA


BPK RI (2015). *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2015.*

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Garut Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta Semester I Tahun 2015.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bandung Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Banjar Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bekasi Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bogor Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Cimahi Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Cirebon Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Depok Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Sukabumi Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Tasikmalaya Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

BPK RI (2016). *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2016*.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Garut Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

*Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bandung Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Banjar Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bekasi Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bogor Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Cimahi Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Cirebon Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Depok Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Sukabumi Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Tasikmalaya Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

BPK RI (2017). *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2017.*

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Garut Semester I Tahun 2017*. Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bandung Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Banjar Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bekasi Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bogor Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

_____ *Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Cimahi Semester I Tahun 2017.* Jakarta.

## DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

**A**

| | |
|---|---|
| AC BC | : *Asphalt Concrete Binder Course* |
| AC WC | : *Asphalt Concrete Wearing Course* |
| APBN | : Anggaran Pendapatan Belanja Negara |

**B**

| | |
|---|---|
| BLUD | : Badan Layanan Umum Daerah |
| BMPPE | : Bina Marga, Pengairan, Pertambangan dan Energi |
| BPBD | : Badan Penanggulangan Bencana Daerah |
| BPK | : Badan Pemeriksa Keuangan |

**D**

| | |
|---|---|
| DAK | : Dana Alokasi Khusus |
| Dapil | : Daerah Pemilihan |
| DAU | : Dana Alokasi Umum |
| DCKTRLH | : Dinas Cipta Karya, Kebersihan, Tata Ruang dan Lingkungan Hidup |
| DJPK | : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan |
| DMPSDA | : Dinas Bina Marga dan Pengelolaan Sumber Daya Air |
| DOB | : Daerah Otonomi Baru |
| DPPKAD | : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah |
| DPR-RI | : Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia |
| DPUPESDM | : Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral |

**I**

| | |
|---|---|
| IBS | : Instalasi Bedah Sentral |
| ICU | : *Intensive Care Unit* |
| IHPS | : Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester |
| IKK | : Ilmu Keluarga dan Konsumen |
| ISBN | : *International Standard Book Number* |

**K**

| | |
|---|---|
| Kemendagri | : Kementerian Dalam Negeri |

**L**

| | |
|---|---|
| LHP | : Laporan Hasil Pemeriksaan |
| LKPD | : Laporan Keuangan Pemerintah Daerah |
| LRA | : Laporan Realisasi Anggaran |

**M**

| | |
|---|---|
| MBR | : Masyarakat Berpenghasilan Rendah |

**O**

| | |
|---|---|
| OPD | : Organisasi Perangkat Daerah |

**P**

| | |
|---|---|
| PAD | : Pendapatan Asli Daerah |
| Pemkab | : Pemerintah Kabupaten |
| Perpres | : Peraturan Presiden |
| PKAKN | : Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara |
| PPHP | : Pejabat Penerima Hasil Pekerjaan |
| PPK | : Pejabat Pembuat Komitmen |
| PPTK | : Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan |
| PSAP | : Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah |
| PU | : Pekerjaan Umum |

**R**

| | |
|---|---|
| RPJMN | : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional |
| RSUD | : Rumah Sakit Umum Daerah |

**S**

| | |
|---|---|
| SDN | : Sekolah Dasar Negeri |
| SKPD | : Satuan Kerja Perangkat Daerah |
| SPAM | : Sistem Penyediaan Air Minum |
| SPI | : Sistem Pengendalian Intern |
| SPM | : Standar Pelayanan Minimun |
| SPP | : Sumbangan Pembinaan Pendidikan |

**T**

| | |
|---|---|
| TA | : Tahun Anggaran |
| TPAS | : Tempat Pembuangan Akhir Sampah |
| TPU | : Tempat Pemakaman Umum |

**U**

| | |
|---|---|
| UU | : Undang-undang |

**W**

| | |
|---|---|
| WDP | : Wajar Dengan Pengecualian |
| WTP | : Wajar Tanpa Pengecualian |